

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *UN BARRAGE CONTRE LE PACIFIQUE*
KARYA MARGUERITE DURAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Dessy Wahyu Utaminingsih
05204241011

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* Karya Marguerite Duras** telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Januari 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Alice Armini', written over a horizontal line.

Alice Armini, M.Hum.
NIP 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* Karya Marguerite Duras** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Roswita L. Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		.. Februari 2013
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		.. Februari 2013
Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji I		.. Februari 2013
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji II		.. Februari 2013

Yogyakarta, 1 Februari 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Dessy Wahyu Utaminingsih

NIM : 05204241011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Januari 2013

Penulis,



Dessy Wahyu Utaminingsih

MOTTO

**Sesuatu yang menjadi paradigma masyarakat belum tentu menentukan
kebahagiaan secara individual, jujurlah pada diri sendiri.**

-Cik Dessy-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin... Kau ijinkan hamba merasakan segala nikmat dan anugerah-Mu yaa Allah....

Persembahan dan ucapan terima kasihku yang terdalam untuk....

1. Ibu terbaik yang bisa kumiliki,
atas “genetika realistis futuristis-mu”, atas segala permohonan terbaikmu pada Gusti Allah untuk anakmu ini, atas segala yang kau berikan yang tak kan pernah bisa kubalas... *Love you, Ibu...!!*
2. Bapakku sayang,
Atas segala yang terbaik yang bisa kau berikan untuk kebahagiaanku..
Akhirnya aku Sarjana, Pak!
3. Adik semata wayangku,
Terima kasih sudah wisuda duluan dan membuatku kembali berambisi menaklukkan benda ini, sayang Adek..!!
4. Alim Setiyadi, SS. BSI'05 05210144030,
Semoga kau tetap menjadi teman hidupku sampai waktu yang telah ditetapkan untuk kita... ☺
5. Mba U'ach, Ipèh, Puput, DJ Alif, Dhita Maknyak, Cempluk Nisa, Ibu' Shinta, Faqih, Vita, Darweni, Mas Ari, teman-teman kuliah, adik-adik kelas, kakak-kakak kelas tersayangku yang unik-unik yang telah mencerahkan dunia baruku di Jogja ini..

6. Rekan-rekan Kayuwangi Travelista.. Al, Paimin, Wahyuk, Bagas, Ellen, Tommy serta para pengiring dolan-dolan, *we rock, Guys!*
7. Para Qinyisers and Copetters... Maria Markonah, Chimutia, Brury, Om Rio, Wundhi, Rita, Rizqa,..keceriaan kalian bikin hidup makin hidup!
8. Murid-muridku para *distractor* dari konsentrasi mengerjakan tugas akhirku, senyum kalian menyemangati hidupku, Anak-anak...
9. Rekan-rekan kost yang tak yakin aku bisa lulus, nih, kukasih skripsiku dengan senyum!
10. Seluruh keluarga besar, teman-teman masa kecil, teman-teman kantor, bapak ibu kost, dan seluruh pendukung Dessy Bisa Lulus.. terima kasih, merci, thank you, grazie, xie xie, hamsahamida, maturnuwun atas dukungannya..
11. Lionel Messi and FC BARCELONA *boys*, spirit kemenangannya menular!!

Akhirnya...

Untuk pelita dalam kegelapan seluruh pelajar di dunia, pahlawan tanpa tanda jasa, para pengajar yang membekali kami dengan ilmu, semoga Allah membalas kebaikan Bapak Ibu dengan lebih indah...

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Un Barrage Contre Le Pacifique Karya Marguerite Duras* sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan berkat do'a, motivasi, saran dan kritik dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS, Kajur dan Dosen Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan dengan tulus dan rendah hati kepada dosen pembimbing, yaitu Alice Armini, M.Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan motivasi yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya, serta semua dosen yang telah menurunkan ilmu pengetahuannya selama saya menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta dan semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penelitian ini belumlah dikatakan sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna meneruskan, memperbaiki, dan melengkapi kekurangan yang ada melalui penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2013

Penulis



Dessy Wahyu Utaminingsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra	6
B. Analisis Struktural Roman	7
1. Alur	8
2. Penokohan	13
3. Latar	14
4. Tema	15
C. Analisis Semiotik Roman	17
1. Ikon	18
2. Indeks	20
3. Simbol	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Teknik Penelitian	24
C. Prosedur Analisis Konten	25
1. Pengadaan Data	25
a. Penentuan Unit Analisis	25
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	25
2. Inferensi	26

3. Analisis Data	26
a. Penyajian Data	26
b. Teknik Analisis	26
D. Validitas dan Reliabilitas Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	28
1. Analisis Struktural Roman	28
a. Alur	28
b. Penokohan	33
c. Latar	36
1) Latar Tempat	36
2) Latar Waktu	37
3) Latar Sosial	37
d. Tema	38
2. Analisis Semiotik Roman	39
a. Wujud Tanda Kebahasaan	39
1) Ikon	39
2) Indeks	39
3) Simbol	39
b. Makna Cerita Berdasarkan Tanda dan Acuannya	40
B. Pembahasan	40
1. Analisis Struktural Roman	40
a. Alur	40
b. Penokohan	47
c. Latar	58
1) Latar Tempat	58
2) Latar Waktu	61
3) Latar Sosial	64
d. Tema	65
2. Analisis Semiotik Roman	67
a. Wujud Tanda Kebahasaan	67
b. Makna Cerita Berdasarkan Tanda dan Acuannya	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	78
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	85
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Skema Aktan atau Penggerak Lakuan	11
2. Gambar 2 : Hubungan antara Representasi, Interpretan, dan Objek	18
3. Gambar 3 : Skema Aktan atau Penggerak Lakuan Roman <i>Un Barrage Contre Le Pacifique</i>	31

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Sekuen dan Fungsi Utama	34
2. Tabel 2 : Penokohan Berdasarkan Fungsi Tokoh	34
3. Tabel 3 : Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh	35
4. Tabel 4 : Penokohan Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh	35
5. Tabel 5 : Penokohan Berdasarkan Perwatakannya	35
6. Tabel 6 : Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya	35
7. Tabel 7 : Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam Roman <i>Un Barrage Contre Le Pacifique</i>	36
8. Tabel 8 : Wujud Tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 : <i>Le Résumé de Fin de Mémoire</i>	85
2. Lampiran 2 : Sekuen roman <i>Un Barrage Contre Le Pacifique</i>	102

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *UN BARRAGE CONTRE LE PACIFIQUE*
KARYA MARGUERITE DURAS**

**oleh :
Dessy Wahyu Utaminingsih
05204241011**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang membangun roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*; (2) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol untuk memahami makna cerita yang terkandung dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*.

Subjek penelitian ini adalah roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, tema; (2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol untuk memahami makna cerita yang terkandung dalam roman.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* dan didukung dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* mempunyai alur campuran. Cerita berakhir secara *suite possible*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah *La mère*, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Suzanne, Joseph, M. Jo, Agosti, dan Carmen. Cerita ini mengambil latar tempat bungalow, kafe Ram, hutan, dan «Kota Putih». Latar waktu dalam cerita ini adalah tahun 1899, esok, lusa, 8 hari dan waktu penceritaannya selama 20 tahun. Latar sosial dalam roman ini adalah kehidupan sosial masyarakat Indochina yang kental dengan nuansa perbedaan sosialnya, unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Adapun tema yang mendasari cerita ini adalah perjuangan; (2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (ikon topologis, ikon diagramatik, ikon metafora), indeks (*l'indice trace, l'indice indication*), simbol (*le symbole emblème, le symbole allégorie, le symbole ecthèse*). Makna cerita yang terkandung dalam roman ini yaitu perjuangan seorang ibu yang pantang menyerah untuk membahagiakan keluarganya sampai akhir hayatnya.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE
DU ROMAN *UN BARRAGE CONTRE LE PACIFIQUE*
DE MARGUERITE DURAS**

**par :
Dessy Wahyu Utaminingsih
05204241011**

Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Un barrage Contre Le Pacifique*, (2) de décrire la relation entre ces éléments formant une unité textuelle, (3) de trouver la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole et de révéler le sens de l'histoire du roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*..

Le sujet de la recherche est le roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* de Marguerite Duras. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, les lieux, et le thème, (2) la relation entre ces éléments forme l'unité textuelle, (3) la relation entre les signes et les références et le sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références comme l'icône, l'indice, et le symbole.

La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* a une intrigue mixte progressive. Le récit se finit par *suite possible*. Le personnage principal de ce roman est La mère et les personnages complémentaires sont Suzanne, M. Jo, Joseph, Agosti, et Carmen. Cette histoire se passé au bungalow, au café Ram, à la forêt, et à la 'ville blanche'. L'histoire est commencé en 1899. Le difference sociale qui constitue cette histoire, ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème général de cette histoire est la lutte, (2) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône (*l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphore*), l'indice (*l'indice trace, l'indice indication*), le symbole (*le symbole emblème, le symbole allégorie, le symbole ecthèse*). Le sens de l'histoire de ce roman est la lutte d'une mère qui n'a jamais abandonné sur le bonheur de la famille jusqu'à la fin.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan lahan yang sangat luas untuk diteliti dan dianalisis karena karya sastra bukan merupakan sesuatu yang statis, namun dapat berubah setiap saat sesuai dengan perkembangan zamannya. Karya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, dalam hal ini sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang selalu mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup dalam karyanya. Maka seringkali karya sastra mengisahkan suatu cerita yang merupakan pengalaman hidup pengarangnya.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1991: 11). Roman merupakan salah satu contoh karya sastra berbentuk prosa fiksi. Fiksi merupakan sebuah cerita yang bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca sekaligus merupakan pengalaman individual pengarang.

Dalam sebuah pengkajian fiksi, unsur-unsur intrinsik merupakan hal utama yang harus diperhatikan karena melalui unsur tersebut kita dapat menangkap makna dari sebuah karya sastra. Kajian intrinsik menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut di antaranya alur, penokohan, latar, dan tema. Untuk bisa mengetahui ide atau gagasan dari seorang pengarang dalam romannya maka diperlukan sebuah pendekatan. Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni menelaah karya tersebut berdasarkan struktur-struktur yang membangun karya sastra. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan

terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32).

Marguerite Duras lahir pada tanggal 4 April 1914 di Gia Dinh, sebuah kota kecil di dekat Saigon (sekarang Ho Chi Minh City/ Vietnam) yang merupakan koloni Prancis di Indochina. Duras merupakan seorang penulis novel, drama dan juga skenario film Prancis yang hasil karya-karyanya antara lain adalah *Les Impudents*, *L'Amour*, *L'Amant de la Chine du Nord*, *La Douleur*, *Un Barrage Contre Le Pacifique*, *La Maladie de la Mort*. Beberapa karya Duras banyak yang difilmkan, salah satunya adalah roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* menjadi *The Sea Wall* pada tahun 2008. Roman ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Henna Briffault menjadi *The Sea Wall*, serta dalam bahasa Polandia dengan judul *The Sea Wall*.

Roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* ini dipilih karena roman ini pernah memperoleh penghargaan Le Prix Goncourt pada tahun 1984. Cerita dalam roman ini merupakan autobiografi Duras tentang kehidupannya. Roman ini berlatar sebuah desa di Indochina yang berdekatan dengan pesisir, seorang Ibu harus berjuang demi keluarganya dengan cara mempertahankan lahan pertanian mereka agar tidak tersapu ombak Pasifik hingga perkenalannya dengan seorang pria kaya bernama M. Jo yang mencintai anaknya.

Untuk menunjang pendekatan struktural yang akan dipakai dalam menganalisis maka akan digunakan pendekatan semiotik. Menurut Pradopo (2010: 118) tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti

maknanya secara optimal. Kajian semiotik diperlukan guna memaknai struktur tersebut sebagai sebuah tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993: 1).

Roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* akan ditelaah secara struktural-semiotik agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan keterkaitan antarunsur yang membangun karya sastra sehingga menjadi satu kesatuan utuh sedangkan analisis semiotik digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam cerita sehingga makna ceritanya dapat dipahami dengan baik.

B. Identifikasi masalah

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam novel tersebut antara lain:

1. Bagaimana wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras melalui wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol?
3. Sejauh mana latar belakang pengarang ikut mempengaruhi unsur intrinsik dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras?

4. Bagaimana keadaan sosial masyarakat Indochina pada masa itu dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam identifikasi masalah dianggap terlalu luas, maka dilakukanlah pembatasan masalah. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat lebih difokuskan pada tujuan penelitian, dengan harapan didapatkan hasil yang lebih maksimal. Dalam kajian ini, masalah yang hendak diangkat adalah mengenai unsur-unsur intrinsik dan mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, untuk memahami makna yang terkandung dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras?
2. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol untuk memahami makna yang terkandung dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras.
2. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol untuk memahami makna yang terkandung dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kajian struktural-semiotik terhadap karya sastra.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Menambah acuan pengajaran serta pemahaman dalam menganalisis karya sastra.
2. Menambah alternatif bagi pengajaran sastra Prancis di perguruan tinggi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Secara garis besar, Robert mengemukakan pengertian roman secara luas dalam kamus *Le Grand Robert de la Langue Francaise* (2001: 624)

Le roman est un vaste champ de l'essai qui s'ouvre à toutes les formes de génie, à toutes les manières. C'est l'épopée, la seule probablement qui les moeurs modernes comporteront désormais. Oeuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présente en fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels sous fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels sous fait connaitre leur psychologie leur destin et leur aventures.

Roman merupakan tulisan dengan ruang lingkup luas dengan bentuk yang khas dan dengan berbagai caranya sendiri-sendiri. Sebuah wiracarita atau epos yang mengandung unsur tingkah laku tokoh mulai saat itu dan untuk selanjutnya. Karya imajinatif berupa prosa, dengan tulisan panjang yang menyajikan kehidupan tokoh-tokohnya di tengah-tengah lingkungan bagi kehidupan nyata dengan mengetengahkan dan mengungkapkan sisi psikologis, nasib hidup tokoh-tokoh tersebut maupun petualangan kehidupannya.

Roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan (Van Leeuwen melalui Nurgiyantoro, 2005: 15). Roman cenderung memaparkan segala persoalan dan gambaran masing-masing tokoh secara panjang lebar dan lebih terperinci.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra prosa yang menceritakan pengalaman hidup para pengarang yang tertuang dalam bentuk tulisan secara terperinci dengan masing-masing tokoh dan konflik di dalamnya di mana budaya dan lingkungan masyarakat tempat terjadinya peristiwa turut disajikan.

B. Analisis Struktural Roman

Konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalani (Pradopo, 1995: 6). Struktur yang otonom merupakan unsur-unsur pembangun yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi, misalnya latar mempengaruhi perwatakan. Jadi untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, dan lepas dari efeknya terhadap pembaca.

Barthes dalam *Essais Critiques*, menjelaskan bahwa dirinya telah lama terlibat dalam serangkaian analisis struktural yang tujuannya adalah mendefinisikan sejumlah bahasa non-linguistik (Culler, 2003: 126). Roland Barthes berusaha mengungkap hubungan antara pemikiran dan masyarakat yang terfokus pada sebuah teks. Culler mengungkapkan kaum struktural Prancis pada umumnya berkonsentrasi pada alur kisah (plot), dengan menanyakan apa yang menjadi unsur-unsur mendasarnya, bagaimana mereka berpadu, apakah yang menjadi alur kisah elementer dari struktur-struktur itu dan bagaimana efek-efek kelengkapan dan ketidaklengkapan diproduksi (2003: 130). Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda. Perbedaan unsur tersebut terjadi akibat perbedaan proses resepsi pembaca. Menurut Barthes (melalui Culler, 2003: 133), yang dipertaruhkan dalam karya sastra (sebagai karya) adalah membuat pembaca tidak lagi sebagai konsumen,

tetapi sebagai produsen teks. Roland Barthes membedakan unsur-unsur dalam karya naratif menurut sifat hubungannya ke dalam dua unsur, unsur sintagmatik yaitu unsur yang terikat oleh hubungan kausalitas atau kontiguitas serta unsur paradigmatis, yaitu unsur-unsur karya naratif yang mempunyai hubungan saling melengkapi dan bersifat asosiatif. Hubungan kausalitas pada unsur sintagmatik adalah hubungan sebab-akibat, sedangkan kontiguitas adalah relasi makna yang saling berhubungan. Unsur tersebut disajikan satu demi satu mengikuti urutan linear (Barthes, 1966: 9). Karya sastra dilihat sebagai aspek formal yang berupa kata, kalimat, alinea yang berhubungan sehingga membentuk teks yang utuh. Dalam karya naratif, hubungan kausalitas dan kontiguitas berkaitan dengan alur sedangkan pada unsur paradigmatis dalam karya sastra mengungkapkan tentang penokohan, karakter, suasana hati, dan pemikiran tokoh, serta mengenai latar, yaitu tentang waktu kejadian dan tempat peristiwa terjadi. Teori paradigmatis Roland Barthes ini akan digunakan untuk melihat gambaran penokohan dan latar.

1. Alur

Alur merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Brooks melalui Tarigan, 1985: 126). Sementara menurut Aminudin (2010: 83) pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Untuk menentukan alur dalam roman tidaklah mudah karena peristiwa dalam cerita tidak semua mengacu pada alur. Untuk menunjang teori tentang alur maka digunakan pula teori mengenai satuan isi cerita atau sekuen.

Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti terdapat pada kutipan berikut.

“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérence autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action

“Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita.”

Barthes mengemukakan bahwa ada dua fungsi sekuen yaitu fungsi utama dan fungsi katalisator (Zaimar, 1990: 34). Satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan logis atau hubungan sebab-akibat, satuan inilah yang berfungsi dalam mengarahkan cerita. Sedangkan fungsi katalisator berfungsi sebagai penghubung satuan cerita lain yang mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali dan kadang-kadang mengecoh pembaca.

Stanton (2007: 14) membagi alur menjadi tiga, yaitu alur maju atau progresif, alur sorot balik atau *flashback*, dan alur campuran.

a. Alur lurus atau progresif

Pada alur ini cerita dimulai dengan tahap awal yaitu penyituasian, pengenalan, pengenalan konflik. Lalu diikuti dengan tahap tengah yaitu konflik meningkat, klimaks dan diakhiri oleh tahap akhir yaitu penyelesaian.

b. Alur sorot balik atau *flashback*

Pada alur ini penyajian ceritanya tidak runtut atau tidak kronologis dan bersifat regresif. Cerita dimulai dari tahap tengah kemudian tahap akhir baru kemudian tahap awal. Alur *flashback* pada umumnya menceritakan kejadian masa lampau yang disampaikan oleh tokoh.

c. Alur campuran

Pada alur jenis ini, antara alur progresif dan regresif mengambil tempat secara bergantian, namun keduanya tidak saling berpisah dan membuat kesatupaduan cerita.

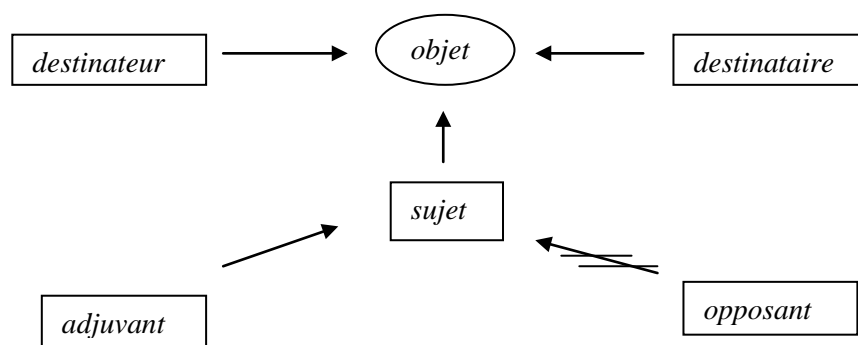
Menurut Najid (2003: 20) susunan alur dalam sebuah prosa fiksi secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian:

- a. bagian awal: Berisi informasi penting yang berkaitan dengan hal-hal yang diceritakan pada tahap-tahap berikutnya. Informasi-informasi tersebut dapat berupa pengenalan latar, pengenalan tokoh, dan penciptaan suasana.
- b. bagian tengah: Menyajikan konflik yang sudah mulai dimunculkan, konflik bisa terjadi secara internal (konflik batin) maupun eksternal (konflik sosial).
- c. bagian akhir: Merupakan tahap peleraian. Berbagai jawaban atas berbagai persoalan yang dimunculkan dalam cerita terlihat alternatif penyelesaiannya.

Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) menggambarkan aksi tokoh dalam skema penggerak lakuan yang terdiri dari:

- a. *le destinateur* atau pengirim, yaitu sesuatu atau seseorang yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita
- b. *le destinataire* atau penerima, yaitu segala hal yang digunakan subjek sebagai alat bantu untuk merealisasikan aksinya.
- c. *le sujet* atau subjek, yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek.
- d. *l'objet* atau objek, yaitu sesuatu atau seseorang yang ingin dicapai subjek.
- e. *l'adjuvant* atau pendukung, yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek mendapatkan objek.
- f. *l'opposant* atau penentang, yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Adapun skema penggerak lakuan menurut Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Aktan/ Penggerak Lakuan

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* adalah penggerak cerita yang menugasi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*. Untuk

mendapatkan *l'objet*, *le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* dan dihambat oleh *l'opposant* kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet* sebagai hasil dari bidikan *le sujet*.

Akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyrouet (2001: 8), yaitu:

- a. *fin retour à la situation de départ* (akhir cerita yang kembali ke situasi awal cerita).
- b. *fin heureuse* (akhir cerita yang bahagia).
- c. *fin comique* (akhir cerita yang lucu).
- d. *fin tragique sans espoir* (akhir yang tragis dan tanpa harapan).
- e. *suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih bisa berlanjut).
- f. *fin réflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut).

Macam cerita dalam karya sastra menurut Peyrouet (2001: 12) dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

- a. *le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.
- b. *le récit historique* adalah cerita yang menggambarkan tentang sejarah, tempat, waktu, peristiwa, dan pakaiannya yang harus disesuaikan dengan kondisi saat itu.
- c. *le récit d'aventures* adalah cerita tentang petualangan yang biasanya terjadi di tempat yang jauh.

- d. *le récit policier* adalah cerita yang melibatkan polisi atau detektif, yang menguak tentang pembunuhan, pencurian, dan sebagainya.
- e. *le récit fantastique* adalah cerita khayalan atau cerita fiktif yang berasal dari daya imajinasi penulis.
- f. *le récit de science-fiction* adalah cerita rekaan tentang pengetahuan atau teknologi.

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting yang harus dihadirkan dalam cerita karena tokohlah yang melakukan semua tindakan yang membentuk konflik sebagai pembangun cerita. Untuk memahami tokoh dapat dilakukan dengan memahami alur, setiap tokoh membawa sifat dan sikap yang sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita.

Menurut Aminuddin (2010: 79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita rekaan. Sudjiman (1991: 17-18) membagi fungsi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan, tokoh sentral merupakan tokoh yang sering muncul dalam fungsi utama.

Teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh (Altenbernd & Lewis melalui Nurgiyantoro,

2005: 194). Menurut fungsi penampilan tokoh terdapat dua tokoh yang berlainan sifatnya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai kelakuan terpuji yang menampilkan sesuatu sesuai dengan harapan pembaca. Pada umumnya tokoh ini mempunyai sifat yang baik. Sebaliknya, tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang menimbulkan antipati di kalangan pembaca (Nurgiyantoro, 2005: 178).

Berdasarkan perwatakannya, Forster membedakan tokoh cerita menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak tertentu. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 2005: 181).

Gambaran kepribadian serta fisik para tokoh dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dapat dilukiskan melalui dua hal yaitu karakter dan ciri fisik.

3. Latar

Pada dasarnya latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Lebih dari itu latar juga meliputi lingkungan geografis, lingkungan waktu, bahkan juga berhubungan dengan sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai

yang berlaku di masyarakat. Nurgiyantoro (2005: 227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Nama-nama tempat yang terdapat dalam novel merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan cerita. Untuk dapat mendeskripsikan latar tempat secara tepat, maka peneliti harus benar-benar menguasai wilayah yang diceritakan didalam novel.

Latar waktu berhubungan dengan pernyataan “kapan” peristiwa itu terjadi. Untuk membentuk jalan cerita yang utuh dan berkaitan maka latar waktu juga harus berhubungan dengan unsur latar yang lain. Urutan latar waktu diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun harus ditulis berdasarkan urutan kronologis.

Latar sosial berkaitan dengan perilaku seseorang dalam masyarakat yang diceritakan dalam roman, mengenai adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Dapat juga diketahui kekhasan suatu tempat yang diceritakan berdasarkan deskripsi latar sosial masyarakatnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan.

4. Tema

Dilihat dari unsur sintagmatik dan paradigmatik tadi, akan diketahui jenis alur, karakter tokoh dalam penokohan dan latar yang mendukung jalannya cerita, semua unsur dalam karya tersebut diikat oleh tema yang merupakan dasar pembuatan sebuah karya.

Hartoko dan Rahmanto mengungkapkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (melalui Nurgiyantoro, 2005: 68).

Nasution mengemukakan bahwa macam tema ada dua, yaitu tema utama dan tema bawahan (Mido, 1994: 19). Tema bawah berfungsi untuk menyokong dan menonjolkan tema utama atau tema pokok, menghidupkan suasana cerita atau juga dapat dijadikan sebagai latar belakang cerita. Tema bawahan bisa lebih dari satu, sedangkan tema utama atau tema pokok tidak mungkin lebih dari satu.

Hubungan antar unsur merupakan sistem jaringan yang berfungsi untuk memberikan makna dari setiap unsur-unsur pembangun karya sastra (Ratna, 2010: 77-78). Unsur intrinsik dalam karya sastra ini yaitu alur, penokohan, dan latar mempunyai keterjalinan yang mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh dan membentuk rangkaian cerita.

Alur tidak dapat dipisahkan dari penokohan. Para tokoh yang ada didalam cerita saling berinteraksi sehingga dapat menggerakkan cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap para tokoh (Nurgiyantoro, 2005: 114).

Latar tidak dapat dipisahkan dari penokohan. Latar dapat memberikan gambaran atau perwatakan seorang tokoh berdasarkan tempat dimana dia tinggal. Stanton menyatakan bahwa latar cerita akan mempengaruhi perwatakan, menggambarkan tema, dan mewakili nada atau suasana emosional yang mengelilingi tokoh (melalui Pradopo, 1995: 43). Penokohan juga mempunyai

relasi yang erat dengan latar. Latar mempunyai tiga aspek, yaitu mengenai latar tempat, waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

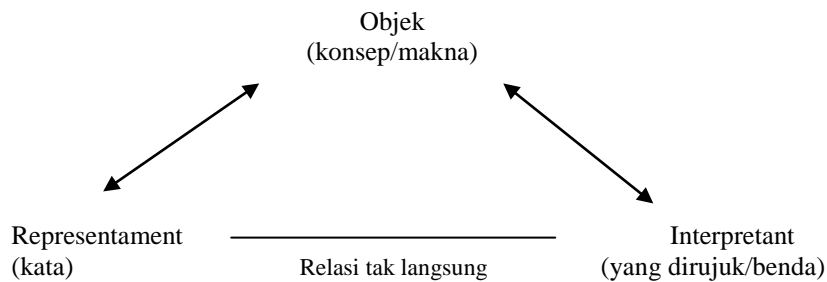
Keterkaitan antarunsur diatas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema dapat ditemukan setelah kita mengetahui bagaimana alur dan penokohan serta latar cerita yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan.

C. Analisis Semiotik Roman

Menganalisis roman secara struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur, namun untuk lebih mendalami isi cerita dan menemukan makna cerita maka analisis struktural ini akan dilengkapi dengan analisis mengenai tanda yaitu analisis semiotik.

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses perlambangan (Luxemburg, 1992: 44). Tokoh yang dianggap sebagai pendiri semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce merupakan ahli filsafat sedangkan Saussure adalah ahli linguistik.

Peirce (melalui Piliang, 2003: 266) mengungkapkan proses semiosis menuntut kehadiran bersama antara representament (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan), dan interpretant (interpretasi seseorang tentang tanda). Seperti yang terlihat pada skema berikut ini:



Gambar 2. Hubungan Antara Representantament, Interpretant, dan Objek

Selanjutnya, Peirce menyatakan bahwa ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Ikon merupakan hubungan tanda dan acuannya, keduanya menunjukkan kemiripan karakter atau sifat yang sama dengan objek yang ditunjukkan. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar sapi sebagai penanda yang menandai sapi (petanda) sebagai artinya. Peirce selanjutnya membagi ikon menjadi 3 jenis, yaitu :

a. Ikon topologis (*l'icône image*)

Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités. (Peirce, 1978: 149). Ikon topologis adalah tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas sederhana atau kelompok pertama.

Ikon topologis adalah tanda yang menunjukkan suatu objek karena kemiripan objek tersebut. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya. Misalnya: gambar grafis, denah, dan foto.

b. Ikon diagramatik (*l'icône diagramme*)

Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagramme (Peirce, 1978: 149). Ikon diagramatik adalah ikon yang menampilkan relasi diadik atau menganggap sama, bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya.

Ikon diagramatik dapat pula menunjukkan hubungan relasional contohnya keadaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi, sedangkan yang menunjukkan hubungan struktural contohnya bentuk diagram dan susunan hari.

c. Ikon metafora (*l'icône metaphore*)

L'icône metaphore est celles qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre (Peirce, 1978: 149). Ikon metafora adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter atau sifat khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain.

Ikon ini diacu oleh tanda yang sama misalnya emas dianggap mewakili sebuah kekayaan atau kemewahan. Namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

2. Indeks

Yaitu hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi tetapi bisa juga menunjukkan hubungan sebab-akibat antartanda. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung pertanda akan hujan. Dalam perpustakaan online dari Bibliothèque Nationale de France, Robert Marty membedakan indeks dalam tiga jenis yaitu *l'index-trace*, *l'index-empreinte*, *l'index-indication* (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm> diakses tanggal 15 Juni 2012).

a. *L'index-trace*

L'index-trace est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.

L'index-trace adalah suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Contohnya adalah nama marga atau nama keluarga seseorang yang bisa digunakan untuk mencari darimana orang tersebut berasal.

b. *L'index-empreinte*

L'index-empreinte qui est un signe possède des dyades des qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.

L'index-empreinte adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. *L'index-empreinte* sangat berhubungan dengan perasaan. Contohnya adalah kesedihan, kecemburuan, kemarahan.

c. *L'index-indication*

L'index-indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. L'index-indication adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. Contohnya adalah penyebutan nama seseorang sesuai dengan jabatannya.

3. Simbol

Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet (Peirce, 1978: 140)

Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya suatu masyarakat mempunyai gagasan umum yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan acuan pada objek.

Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Dalam perpustakaan online dari Bibliothèque Nationale de France, Robert Marty, seorang ahli semiotik, membagi simbol ke dalam tiga jenis yaitu *le symbole-emblème*, *le symbole-allégorie* dan *le symbole-ecthèse* (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm> diakses tanggal 15 Juni 2012).

a. *Le symbole-emblème*

Le symbole-emblème est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet. Le symbole-emblème adalah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut.

Contohnya adalah bendera putih menandakan duka atau ada orang yang meninggal digunakan di perkotaan, sedangkan di desa menggunakan warna kuning.

b. *Le symbole-allégorie*

Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet. Le symbole-allégorie adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Contohnya adalah lambang bendera Indonesia yaitu merah dan putih yang diartikan sebagai berani dan suci, hukum dilambangkan dengan timbangan.

c. *Le symbole-ecthèse*

Le symbole-ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet. Le symbole-ecthèse adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan sifat dasar

secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas triadik sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut.

Seperti halnya ikon metafora dan *l'index-indication*, setiap konsep atau dasar pemikiran itu memerlukan pembuktian untuk menyatakan valid atau tidak. Contohnya adalah warna rambut orang Eropa yang tidak dapat diketahui hanya berdasarkan beberapa sampel, hal ini membutuhkan pembuktian karena banyaknya percampuran ras di Eropa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek sebuah roman berbahasa Prancis karya Marguerite Duras yang berjudul *Un Barrage Contre Le Pacifique* yang diterbitkan oleh Gallimard di Paris pada tahun 1950 dengan jumlah ketebalan 365 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural-semiotik melalui perwujudan tanda dari acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Budd, Thorpe, dan Donahw mendefinisikan analisis konten sebagai suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan (Zuchdi, 1993:1).

Data-data yang berupa kata, frasa, kalimat dan gambar akan dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Dalam setiap analisis konten harus jelas data yang mana yang dianalisis, bagaimana hal itu didefinisikan (diberi batasan), dan dari populasi mana data diambil. Konteks data yang dianalisis harus dinyatakan secara eksplisit (Zuchdi, 1993:3).

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel, untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*. Lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks dengan menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural yakni dari unsur-unsur intrinsik, teori semiotik yakni tentang ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi serta mencocokkan dengan analisis semiotikanya.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasar tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *expert-judgement* yaitu peneliti berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan para ahli dalam hal ini adalah Ibu Alice Armini, M. Hum selaku pembimbing untuk menghindari subjektivitas sehingga tercapai kesepakatan dan reliabilitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam bab ini berupa hasil analisis unsur intrinsik roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras. Unsur intrinsik yang diteliti meliputi unsur sintagmatik dan paradigmatis yang meliputi alur, penokohan dan latar. Tema dalam roman ini merupakan pengikat dari unsur sintagmatik dan paradigmatis yang merupakan dasar pembuatan sebuah karya. Setelah unsur intrinsik diteliti, untuk mengungkapkan makna penceritaan lebih mendalam maka dilakukan pengkajian tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Berikut adalah hasil penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik dan hubungan antara tanda serta makna yang terkandung.

1. Analisis Struktural Roman

a. Alur

Menentukan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen terlebih dahulu. Dari hasil sekuen kemudian akan dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan sebab-akibat yang disebut dengan fungsi utama (FU) guna memperoleh sebuah kerangka cerita. Dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* diklasifikasikan menjadi 101 sekuen dan 41 fungsi utama. Fungsi utama roman adalah sebagai berikut.

1. Keputusan Joseph membeli kuda dan keretanya seharga 200 Francs yang digunakannya sebagai sarana transportasi.
2. Pertengkaran ibu dengan Joseph tentang keputusannya membeli kuda karena kuda tersebut sakit-sakitan.

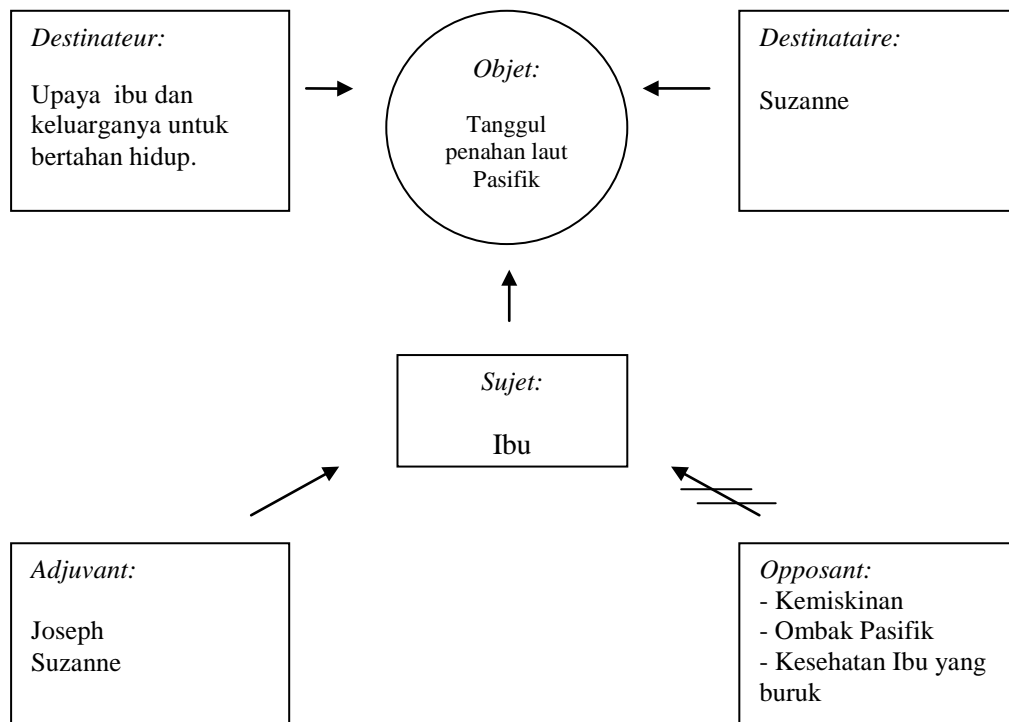
3. Diagnosa dokter tentang penyakit ibu yang dapat menyebabkan kematian namun dapat diatasi sementara dengan mengkonsumsi pil.
4. Larangan dokter kepada ibu agar tidak terlalu fokus pada pembangunan tanggul karena dapat menguras tenaga dan merangsang penyakitnya.
5. Deskripsi masa lalu ibu
 - a. Menikah dengan seorang kepala sekolah
 - b. Kepindahan mereka dari Prancis ke Indochina
 - c. Mempunyai dua orang anak
 - d. Suaminya meninggal sehingga dia harus berjuang sendiri menghidupi anak-anaknya.
6. Pembelian tanah konsesi di dekat pesisir laut oleh ibu dari hasil menabung selama 10 tahun.
7. Gagal panen setiap musim karena tanah garapan tersapu ombak dari laut Pasifik.
8. Gagalnya rencana Joseph pergi berburu yang tidak disukai ibu, karena kuda miliknya mati.
9. Keputusan ibu, Joseph dan Suzanne untuk pergi ke Ram mencari hiburan di sebuah kafe.
10. Pertemuan Suzanne dan M. Jo yang dilanjutkan dengan berdansa sambil berbincang tentang mobil mewah milik M. Jo.
11. Perkenalan M. Jo dengan ibu dan Joseph sekaligus permintaannya kepada ibu untuk mengantarkan pulang ke bungalow.
12. Deskripsi tentang M. Jo yang merupakan anak tunggal dari keluarga kaya seorang pengusaha karet.
13. Kedatangan M. Jo ke bungalow setiap hari selama 3 jam dan membawakan Suzanne gaun, bedak, kuteks, lipstik, dan krim kecantikan.
14. Harapan ibu agar M. Jo segera menikahi Suzanne.
15. Ketidakpedulian Joseph pada kedatangan M. Jo dan lebih memilih merawat mobilnya dan memikirkan rencananya membeli kuda lagi.
16. Keinginan M. Jo melihat Suzanne telanjang dan kemunculan Suzanne tanpa sehelai benang yang menempel.
17. Kedatangan M. Jo membawa gramafon untuk Suzanne sebagai hadiah karena dia menuruti permintaannya.
18. Permintaan ibu kepada M. Jo agar segera menikahi Suzanne.
19. Pernyataan M. Jo bahwa dia tidak bisa menikah dengan Suzanne karena ayahnya ingin dia menikah dengan wanita kaya.
20. Pertengkaran Suzanne dengan Ibu karena menganggap Suzanne tidak berusaha merayu M. Jo agar segera menikahinya.
21. Keputusan ibu untuk tidak meninggalkan Suzanne berduaan dengan M. Jo.
22. Kedatangan M. Jo membawa 3 cincin berlian dan meminta Suzanne memilih salah satu cincin, cincin itu akan menjadi milik Suzanne jika dia mau menemaninya berlibur.

23. Penolakan Joseph atas kepergian Suzanne berlibur dan memintanya mengembalikan cincin berlian.
24. Keputusan M. Jo memberikan cincin berlian tanpa syarat.
25. Tuduhan ibu kepada Suzanne bahwa dia tidur dengan M. Jo sehingga dia memberikan cincin berlian.
26. Pengakuan Suzanne bahwa dia tidak pernah tidur dengan siapapun.
27. Permintaan ibu agar M. Jo tidak datang lagi ke bungalow.
28. Kemarahan M. Jo karena tidak diperbolehkan lagi mendekati Suzanne.
29. Keinginan ibu menjual cincin berlian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membayar kredit bank dan membenarkan atap rumah.
30. Kedatangan ibu, Joseph, dan Suzanne ke hotel Central untuk menemui Carmen, sang pemilik hotel sekaligus orang yang membantu menjual cincin berlian.
31. Penolakan Carmen untuk membantu menjual cincin karena ada kecacatan.
32. Permintaan ibu kepada Suzanne untuk mencari M. Jo dan meminta dua cincin lainnya.
33. Pertemuan Suzanne dan M. Jo di depan hotel namun Suzanne gagal mendapatkan dua cincin lainnya.
34. Kepulangan ibu, Joseph, dan Suzanne ke bungalow dengan tangan hampa.
35. Permintaan ibu menjual gramafon.
36. Penyakit ibu bertambah parah sehingga dokter memberi tambahan dosis pil.
37. Kedatangan Agosti ke bungalow untuk membantu ibu menjual cincin berlian dan terjual seharga 11.000 Francs.
38. Hubungan intim antara Suzanne dan Agosti.
39. Keadaan Ibu yang semakin memburuk dan hanya dapat berbaring di tempat tidur.
40. Kematian ibu karena tidak dapat menahan sakitnya.
41. Kepulangan Joseph ke bungalow dengan perasaan sedih dan mengantarkan jenazah ibunya ke pemakaman.

Secara umum roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* mempunyai alur campuran karena peristiwa ditampilkan secara kronologis namun terdapat *flashback* yang mendeskripsikan masa lalu ibu dan M. Jo sehingga memperlambat jalannya cerita. Susunan alur roman ini dibagi menjadi tiga bagian:

1. Bagian awal berisi informasi penting yang berkaitan dengan pengenalan latar, pengenalan tokoh, dan penciptaan suasana.
2. Bagian tengah menyajikan konflik yang terjadi secara internal maupun eksternal.
3. Bagian akhir berisi tahap peleraian yang terdapat jawaban atas berbagai persoalan.

Adapun skema penggerak aktan yang ada dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* adalah sebagai berikut:



Gambar 3 : Skema Aktan/ Penggerak Lakuan

Berdasarkan skema di atas, upaya Ibu dan keluarganya untuk bertahan hidup (destinateur) membuat ibu (sujet) sebagai orangtua tunggal berambisi untuk membangun tanggul penahan laut Pasifik (objet) supaya tanah pertaniannya dapat ditanami dengan baik sebagai penghasilan utama keluarga, maka dari itu dengan bantuan Suzanne (destinataire) dan dukungan dari Joseph dan Suzanne (adjuvant) yang bersedia dinikahkan dengan M. Jo karena M.Jo merupakan anak orang kaya dan merupakan pewaris tunggal kekayaan keluarganya merupakan salah satu upaya mereka untuk mendapatkan uang. Upaya mereka tidak berhasil karena M. Jo tidak mau menikahi Suzanne. Tanggul pun tidak berhasil terbangun karena mereka tidak mempunyai uang sehingga tanah pertanian mereka tetap tergerus ombak Pasifik. Berbagai permasalahan yang ada membuat kesehatan Ibu memburuk sampai akhirnya meninggal dunia (opposant).

Akhir cerita roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* adalah *Suite Possible* atau akhir cerita yang mungkin masih bisa berlanjut. Pembaca diberi kebebasan untuk menyimpulkan bagaimana cerita tersebut berakhir. Roman ini termasuk dalam kategori *le récit réaliste* karena disamping roman ini merupakan autobiografi dari pengarang juga roman ini menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Latar tempat yang tertulis dalam roman ini benar-benar ada di dunia nyata.

b. Penokohan

Fungsi tokoh dalam roman ini dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral disini adalah ibu, sedangkan tokoh bawahannya adalah Joseph, Suzanne, M. Jo, Agosti dan Carmen. Berdasarkan teknik pelukisannya, tokoh-tokoh dalam roman ini dilukiskan menggunakan teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung melalui cerita. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tak langsung yaitu melalui sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Menurut fungsi penampilan tokoh terdapat dua tokoh yang berlainan sifatnya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Dalam roman ini yang menjadi tokoh protagonis adalah ibu, Joseph, Suzanne, Carmen dan Agosti. Sedangkan M. Jo merupakan tokoh antagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menghalang-halangi tokoh utama dalam merealisasikan aksinya dimana dalam cerita ini menyebabkan terjadinya konflik.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh ibu, Joseph, Suzanne, Agosti, dan Carmen termasuk dalam tokoh sederhana sedangkan M. Jo, adalah tokoh bulat. Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dalam roman ini dilukiskan menjadi dua hal yaitu karakter dan ciri fisik. Berikut adalah tabel-tabel tentang para tokoh yang meliputi intensitas kemunculan

dalam sekuen, fungsi tokoh, teknik pelukisan tokoh, fungsi penampilan tokoh, perwatakan, dan penokohan berdasarkan watak dimensionalnya.

Tabel 1: Penokohan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam sekuen dan fungsi utama

No.	Nama Tokoh	Sekuen	Fungsi Utama
1.	Ibu	4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 18, 19, 24, 25, 26, 29, 33, 42, 45, 46, 50, 58, 59, 63, 70, 71, 73, 74, 75, 80, 81, 83, 84, 85, 88, 95, 96, 98, 99, 101, 102, 103, 105, 109, 110, 111, 113.	1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 14, 18, 20, 21, 25, 27, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41.
2.	Joseph	1, 3, 4, 5, 6, 7, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 27, 30, 35, 36, 37, 42, 48, 49, 63, 66, 68, 73, 76, 80, 84, 91, 92, 94, 95, 97, 100, 106, 112, 113, 114.	1, 2, 8, 9, 11, 15, 23, 30, 34, 41.
3.	Suzanne	5, 6, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 34, 38, 39, 40, 42, 48, 49, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 65, 67, 68, 71, 72, 73, 78, 80, 85, 86, 87, 89, 90, 92, 95, 98, 105, 107, 108,, 114.	9, 10, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 28, 30, 32, 33, 34, 38.
4.	M. Jo	21, 22, 23, 24, 26, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 41, 43, 44, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 76, 77, 78, 79, 85, 89, 90,	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 32, 33.
5.	Agosti	103, 104, 105, 107, 108, 109, 112, 114.	37, 38.
6.	Carmen	81, 82, 86,	30, 31.

Tabel 2: Penokohan berdasarkan fungsi tokoh

No.	Nama Tokoh	Tokoh Sentral	Tokoh Bawahan
1.	Ibu	V	
2.	Joseph		V
3.	Suzanne		V
4.	M. Jo		V
5.	Agosti		V
6.	Carmen		V

Tabel 3: Penokohan berdasarkan teknik pelukisan tokoh

No.	Nama Tokoh	Teknik Ekspositori/Analitik	Tokoh Dramatik
1.	Ibu	V	V
2.	Joseph	V	V
3.	Suzanne	V	V
4.	M. Jo	V	V
5.	Agosti	V	V
6.	Carmen	V	V

Tabel 4: Fungsi penampilan tokoh

No.	Nama Tokoh	Tokoh Protagonis	Tokoh Antagonis
1.	Ibu	V	
2.	Joseph	V	
3.	Suzanne	V	
4.	M. Jo		V
5.	Agosti	V	
6.	Carmen	V	

Tabel 5: Penokohan berdasarkan perwatakan

No.	Nama Tokoh	Tokoh Sederhana	Tokoh Bulat
1.	Ibu	V	
2.	Joseph		V
3.	Suzanne		V
4.	M. Jo		V
5.	Agosti		V
6.	Carmen		V

Tabel 6: Penokohan berdasarkan watak dimensionalnya

No.	Nama Tokoh	Karakter	Ciri Fisik
1.	Ibu	Orangtua tunggal, ringan tangan, suka berteriak, pintar, ulet, pekerja keras, sakit-sakitan, kepala keluarga, sayang terhadap anak-anaknya, telaten, keras kepala, sederhana, emosional, tabah, suka memaksakan kehendak.	Berusia lebih dari 50 tahun, berkulit putih, lemah, kurus, mempunyai kaki pecah-pecah.

2.	Joseph	Keras kepala, acuh dalam berpakaian, kasar, pandai berdansa, pemaarah, suka meniduri perempuan, menyukai tantangan, menyukai musik, emosional, pandai mengambil hati.	Rambut agak merah, berkulit putih, berusia 20 tahun, kekar.
3.	Suzanne	Rajin, anggun, pandai berdansa, sederhana, elegan, mudah bergaul, jarang tersenyum, patuh pada ibunya.	Muda, rambut agak merah, berkulit putih, cantik, berusia 17 tahun, matanya berkilau, mempunyai kaki pecah-pecah.
4.	M. Jo	Suka memberi, menepati janji, patuh pada orang tua, kurang terampil, menyukai barang mewah, penuh perhatian, kaya, nakal.	Mempunyai wajah yang jelek, pendek, kurus, tangannya terawat, pundaknya sempit, berusia 25 tahun.
5.	Agosti	Baik hati, muda, kaya.	Kekar, berusia 20an tahun.
6.	Carmen	Wanita menarik, mempunyai banyak ide.	Berusia 35 tahun, tinggi, kurus, bermata sipit, bening dan jernih, mempunyai kaki yang cantik.

c. Latar

Latar dalam roman ini terdiri dari tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengarah pada lokasi peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa terjadi. Latar sosial menunjukkan tentang hal yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat yang diceritakan dalam roman.

Tabel 7: Latar tempat, waktu dan social

No.	Latar	Deskripsi
1.	Tempat	
	a. Bungalow	Rumah tempat tinggal ibu, Joseph, Suzanne yang berbentuk rumah panggung dengan beranda,

		terletak di sebuah desa pesisir laut yang berhadapan dengan samudra pasifik.
	<i>d. La Cantine Ram</i>	Tempat persinggahan seperti kafe yang menyediakan minuman dan musik, banyak dikunjungi oleh konglomerat dengan mobil mewah, pemiliknya bernama Bart.
	<i>c. La forêt</i>	Tempat Joseph sering berburu dan tempat dimana Suzanne dan Agosti berkenan.
	<i>d.L'Hotel Central</i>	Hotel yang merupakan tempat prostitusi mewah dimana ibu, Joseph dan Suzanne singgah ketika mencari orang yang akan membeli cincin berlian.
	<i>e. La "Ville Blanche"</i>	Tempat bagi orang kulit putih kaya raya yang ingin mencari hiburan.
2.	Waktu	
	a. 1899	Kedatangan ibu di Indochina setelah diiming-imingi kehidupan yang lebih baik.
	b. Demain	Ajakan Joseph untuk pergi ke Ram mencari hiburan.
	<i>c. La saison des pluies</i>	Musim dimana ibu harus berhati-hati karena ancaman banjir.
	<i>d.Le lendemain (setelah pertemuan dengan M. Jo)</i>	Hari pertama kedatangan M. Jo ke bungalow.
	<i>e. Tous les soirs</i>	Ajakan Suzanne kepada M. Jo untuk pergi ke bioskop.
	<i>f. Huit jours</i>	Waktu yang diinginkan M. Jo untuk berlibur dengan Suzanne.
	<i>g. Le lendemain</i>	Kedatangan M. Jo seperti biasanya.
	<i>h. Au déjeuner</i>	Pada waktu dimana Joseph melarang Suzanne bertemu dengan M. Jo.
	<i>i. À cinq heures</i>	Waktu dimana Suzanne berjalan-jalan di kota, mencari perhatian para lelaki di kafe dan meluangkan waktu pergi ke bioskop.
	<i>j. Un après-midi</i>	Carmen memberi kabar bahwa Joseph menemukan calon pembeli berlian.
3.	Sosial	Adanya pandangan masyarakat terhadap seorang wanita atau gadis kulit putih yang berjalan sendiri di kota dianggap sebagai pelacur.

d. Tema

Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam roman ini, peneliti menemukan bahwa dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* mempunyai beberapa tema. Tema yang paling utama adalah tema pokok (tema mayor) dan yang lainnya adalah tema tambahan (tema minor).

Tema mayor dalam roman ini adalah perjuangan hidup. Kisah perjalanan seorang ibu sebagai orangtua tunggal dengan dua orang anak yang ditinggal suaminya, serta usaha-usaha yang dilakukannya untuk memperbaiki hidup justru mengantarkannya pada kesengsaraan, perjuangannya melindungi tanahnya dari ancaman ombak laut Pasifik yang merusak hasil panennya, usahanya menikahkan anaknya dengan orang kaya raya, serta kegigihannya mencari orang yang mau membeli cincin berliannya yang cacat.

Tema minor merupakan tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Biasanya tema minor terdiri dari satu tema. Tema minor yang muncul dalam roman ini adalah percintaan, kesengsaraan, dan kegagalan.

Keterjalinan antarunsur dalam karya sastra mampu menghadirkan makna yang membentuk rangkaian cerita. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema yang merupakan dasar pembuatan karya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh saling berinteraksi dan menggerakkan cerita.

2. Analisis semiotik yang berupa ikon, indeks, simbol untuk memahami makna cerita yang terkandung pada roman *Un Barrage Contre le Pacifique*

a. Wujud tanda kebahasaan yang berupa ikon, indeks, dan symbol

Tabel 8: Wujud tanda kebahasaan

No	Hubungan tanda dengan acuannya		Deskripsi
1.	Ikon	Topologis	Gambar sampul depan roman <i>Un Barrage Contre Le Pacifique</i> a. Gambar mobil b. Gambar tepian sungai berbatu c. Gambar orang-orang Indochina d. Gambar rantai kapal
		Metafora	a. <i>Il fait chaud pour tout le monde</i> (p.18) b. <i>Puis elle allait se remettre à ses comptes, "ses comptes de cinglée"</i> (p.34) c. <i>Ça fait combien de chevaux une bagnole comme ça?</i> (p.47) d. <i>Il se contentait de regarder Suzanne avec des yeux troublés.</i> (p.69) e. <i>D'abord parce qu'il disait ne pas "pouvoir respirer" au près de M.Jo</i> (p.125) f. <i>Suzanne et Joseph la suivaient des yeux, pleins d'espairs, comme ils avaient suivi des yeux le vieux cheval.</i> (p.161) g. <i>Tu es comme une amande.</i> (p.202) h. <i>Mais les yeux fermés étaient pleins d'une ombre violette, profonde comme de l'eau, la brouche fermée était fermée sur un silence qui donnait le vertige.</i> (p.359)
2.	Indeks	<i>Trace</i>	a. <i>À Robert</i> b. Nama Ibu, Suzanne, Joseph, M. Jo c. Judul <i>Un Barrage Contre Le Pacifique</i>
		<i>empreinte</i>	a. De 555 b. Citroën B.12 c. <i>Phonographe la VOIX DE SON MAÎTRE</i> d. Maurice Léon Bollée
		<i>indication</i>	a. Ramona b. Un soir à Singapour
3.	Simbol	<i>Embleme</i>	a. Rudolph Valentino b. Warna hijau pada sampul depan c. <i>La bague</i>
		<i>allegorie</i>	Angka 8

Makna yang terkandung dalam roman ini adalah perjuangan seorang ibu yang pantang menyerah untuk membahagiakan keluarganya sampai akhir hayatnya.

B. Pembahasan

1. Analisis struktural roman

a. Alur

Berdasarkan penelitian pada fungsi utama, diperoleh kesimpulan bahwa roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* mempunyai alur campuran dimana ceritanya tersusun secara kronologis dan terdapat *flashback* yang menjelaskan kejadian masa lampau. Cerita disajikan berurutan mulai tahap awal, tengah, dan akhir. Tokoh utama dalam roman ini adalah ibu, hal tersebut dibuktikan pada intensitas kemunculannya pada fungsi utama.

Tahap awal diawali dengan cerita tentang keputusan Joseph membeli kuda dan kereta seharga 200 Francs (Fungsi Utama 1). Alasan Joseph membeli kuda adalah sebagai alat transportasi, namun hal tersebut menimbulkan pertengkaran antara ibu, dan Joseph karena kuda yang dibelinya sakit-sakitan (Fungsi utama 2). Ibu yang sering berbeda pendapat dengan anak-anaknya ini didiagnosa oleh dokter menderita penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Fungsi Utama 3). Sehingga ibu harus banyak mengkonsumsi pil dan disarankan oleh dokter agar tidak terlalu fokus pada pembangunan tanggul karena

dapat menguras tenaga dan merangsang penyakitnya (Fungsi Utama 4).

Mais depuis les barrages, elle était malade et même en danger de mort, d'après le docteur. Elle avait déjà eu trois crises, et toute trois d'après le docteur, auraient pu être mortelles (p.22)

Sejak pembangunan bendungan, ibu sakit dan maut mengancamnya, menurut dokter. Dia mempunyai tiga gejala dan menurut dokter, ketiganya dapat menyebabkan kematian (Hal.22).

Pada tahap awal yang merupakan tahap pengenalan tokoh dan latar, terdapat *flashback* yang menceritakan masa lalu ibu yang menikah dengan seorang kepala sekolah lalu kemudian pindah ke Indochina. Suaminya merupakan orang Prancis yang turut serta bermigrasi ke Indochina, namun sang suami meninggal saat kedua anaknya masih kecil sehingga ibu harus berjuang sendiri membesarkan anak-anaknya (Fungsi Utama 5). Berkat kegigihannya dalam bekerja selama 10 tahun dan menabung agar dapat membeli tanah pertanian di dekat pesisir pantai (Fungsi Utama 6). Tanah konsesi tersebut ditanami tanaman yang dapat menghasilkan uang namun ibu selalu mengalami gagal panen karena tanah garapannya tersapu ombak dari laut Pasifik (Fungsi Utama 7).

Keinginan Joseph pergi berburu gagal karena kuda miliknya mati (Fungsi Utama 8). Untuk meredakan berbagai masalah yang menimpa, Ibu, Joseph dan Suzanne memutuskan untuk ke Ram mencari hiburan di sebuah kafe (Fungsi Utama 9). Di kafe tersebut

Suzanne bertemu dengan seorang pengusaha kaya bernama M. Jo, mereka berdansa dan berbincang tentang mobil mewah milik M. Jo (Fungsi Utama 10). M. Jo memperkenalkan diri kepada ibu dan Joseph sekaligus meminta izin untuk mengantarkan pulang (Fungsi Utama 11). M. Jo merupakan anak tunggal dari seorang pengusaha karet, dia mendapatkan kekayaan dari warisan ayahnya (Fungsi Utama 12). Pada hari berikutnya setelah mengantarkan Suzanne ke bungalow, M. Jo selalu datang dan berkunjung kurang lebih selama tiga jam dengan membawakan Suzanne beberapa alat kecantikan (Fungsi Utama 13). Karena sering melihat M. Jo datang ke bungalow mengunjungi Suzanne, ibu mempunyai harapan bahwa M. Jo akan menikahi Suzanne (Fungsi Utama 14). Kedatangan M. Jo menemui Suzanne tidak dipedulikan oleh Joseph, bahkan untuk menyapa pun ia enggan, Joseph hanya peduli pada mobil miliknya (Fungsi Utama 15). Kedatangan M. Jo yang mendapat sambutan baik oleh ibu membuatnya leluasa mendekati Suzanne. Bahkan ketika Suzanne mandi, M. Jo merayunya untuk membuka pintu agar dapat melihatnya telanjang (Fungsi Utama 16). Suzanne pun memenuhi permintaan M. Jo, dia muncul tanpa sehelai benang yang menempel. Sebagai hadiah, keesokan harinya M. Jo membawakan sebuah gramafon (Fungsi Utama 17).

M. Jo demande à Suzanne de lui ouvrir la porte de la cabine de bains afin qu'il puisse la voir toute nue, moyennant quoi lui promet le dernier modèle de la voix DE SON MAÎTRE. (p.72).

M.Jo meminta Suzanne untuk membukakan pintu kamar mandi agar dapat melihatnya telanjang, dengan bayaran bahwa dia akan membawakan model terakhir gramafon, VOIX DE SON MAITRE (hal 72).

Pada tahap tengah yang berisi pemunculan konflik dimulai dengan permintaan ibu kepada M. Jo agar segera menikahi Suzanne (Fungsi Utama 18). Tujuan ibu adalah agar dia dapat dengan segera membangun tanggul memperbaiki bungalow dan membayar kredit tanah konsesi. Namun keinginan ibu sepertinya tidak dapat dikabulkan karena M. Jo tidak mau menikahi orang yang baru dikenalnya tiga bulan dan ayahnya ingin dia menikah dengan wanita kaya (Fungsi Utama 19). Seperti yang terlihat dalam kutipan pernyataan Suzanne berikut ini,

“ C’est pas qu’il veuille pas mais c’est son père. Son père voudrait qu’il se marie avec une fille riche.” (p.110)

“ Bukan M. Jo yang tidak mau tapi ayahnya. Ayahnya menginginkan dia menikah dengan seorang wanita kaya.” (hal 110).

Pernyataan Suzanne tersebut menimbulkan pertengkaran antara ibu dan Suzanne. Ibu menganggap Suzanne tidak pernah berusaha merayu M. Jo agar menikahinya (Fungsi Utama 20). Sejak saat itu ibu tidak pernah meninggalkan M. Jo dan Suzanne berdua, bahkan ibu juga melarang M. Jo mengajak pergi Suzanne (Fungsi Utama 21). Namun M. Jo mempunyai akal, dia membawakan 3 buah cincin berlian, Suzanne diperbolehkan memilih salah satu dari cincin tersebut jika dia mau menemaninya berlibur selama 8 hari (Fungsi Utama 22). Rencana tersebut tidak disetujui Joseph, dia tidak ingin adiknya pergi dengan M. Jo hanya karena sebuah cincin,

dia menyuruh Suzanne mengembalikan cincin kepada M. Jo (Fungsi Utama 23).

“Si tu la rends pas toute de suite, je la fous dans la rivière” dit calmement Joseph. Suzanne sortit la bague de son doigt et la tendit à M. Jo..(p.130)

“Jika kamu tidak segera mengembalikan cincin itu, aku akan melemparnya ke sungai” kata Joseph. Suzanne melepas cincin dari jarinya dan mengembalikannya pada M. Jo.. (hal 130).

Karena larangan dari Joseph, M. Jo urung mengajak Suzane berlibur, akhirnya dia membiarkan Suzanne memilih salah satu cincin tanpa syarat (Fungsi Utama 24). Ibu yang mengetahui bahwa Suzanne menerima cincin dari M. Jo menuduh Suzanne telah tidur dengan M. Jo (Fungsi Utama 25). Suzanne membantah tuduhan tersebut karena cincin itu diberikan tanpa syarat (Fungsi Utama 16). Atas kemarahan ibu yang belum reda, ibu meminta Suzanne untuk melarang M. Jo datang ke bungalow dengan alasan bahwa M. Jo tidak mau menikahi Suzanne. (Fungsi Utama 27). Mendengar larangan tersebut M. Jo marah karena tidak boleh mendekati Suzanne lagi, semenjak itu M. Jo tidak lagi berkunjung ke bungalow (Fungsi Utama 28). Peninggalan M. Jo yang berharga adalah cincin berlian, ibu mempunyai rencana untuk menjualnya (Fungsi Utama 29). Ibu, Joseph dan Suzanne pergi ke kota dan berhenti di hotel Central, pemilik hotel itu adalah Carmen yang sekaligus akan membantu menjual cincin berlian (Fungsi Utama 30). Seorang penjual cincin berlian menawarkan cincin itu dengan harga 10.000 Francs, jauh dari harga sebenarnya yaitu

20.000 Francs. Penjual tersebut mengatakan bahwa cincin tersebut cacat (Fungsi Utama 31).

La mère commença à parcourir la ville pour essayer de la vendre le prix que M. Jo avait dit qu'elle valait. Vingt mille Francs. Mais le premier diamantaire auquel le proposa en offrit dix mille Francs. Il lui annonça que le diamante avait un défaut grave, un 'crapaud', qui en diminuait considérablement la valeur. (p.177).

Ibu mulai menjelajahi kota untuk mencoba menjual berlian dengan harga yang diberitahukan oleh M. Jo yaitu 20.000 Francs. Namun penjual berlian yang pertama kali didatanginya hanya menawarkan 10.000 Francs. Dia memberitahu bahwa berliannya kurang laku, ada cacat yang mengurangi harga jualnya.(hal 177).

Mendapati cincinnya cacat dan harganya turun, ibu menyuruh Suzanne untuk mencari M. Jo dan meminta dua cincin lainnya (Fungsi Utama 32). Suzanne menuruti permintaan ibunya dan suatu hari secara tidak sengaja ia bertemu M. Jo di depan hotel Central. M. Jo mengajak Suzanne berjalan-jalan menaiki mobil, di dalam mobil terjadi perbuatan tidak senonoh yang dilakukan M. Jo kepada Suzanne. Suzanne tersadar dan kemudian meminta diantar kembali ke hotel tanpa membawa berlian yang diminta ibu (Fungsi Utama 33). Ibu tidak ingin cincin tersebut hanya terjual setengahnya, maka ibu, Joseph dan Suzanne pulang ke bungalow dengan tangan hampa (Fungsi Utama 34).

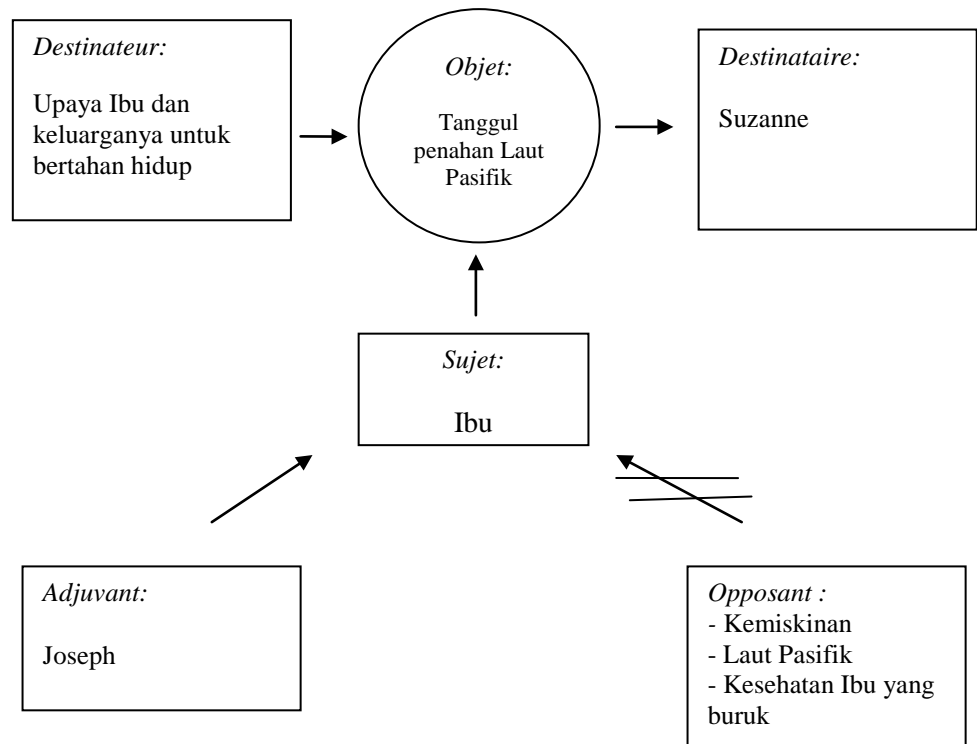
Pada tahap akhir yang berisi peleraian dan penyelesaian konflik, cerita dimulai dengan kepulangan mereka ke bungalow. Ketika tidak ada lagi penghasilan dan uang, ibu mempunyai ide untuk menjual gramafon pemberian M. Jo. Ibu meminta Joseph untuk menjual gramafon kepada

rekannya (Fungsi Utama 35). Klimaks cerita ditandai dengan kondisi keuangan yang semakin memburuk, tanggul bendungan yang tidak segera dibangun, membuat kesehatan Ibu semakin memburuk dan membuat dokter harus menambah dosis pil yang harus dimakan (Fungsi Utama 36).

Kedatangan Jean Agosti ke bungalow yang ingin melihat kebun nanas milik ibu sekaligus membantu ibu menjual cincin berliannya. Seseorang mau membeli cincin berlian tersebut seharga 11.000 Francs. Agosti pun memberikan uang tersebut kepada ibu (Fungsi Utama 37). Intensitas kedatangan Agosti ke bungalow dan bertemu dengan Suzanne, menimbulkan kedekatan diantara mereka. Saat mereka berdua di hutan, mereka melakukan hubungan intim (Fungsi Utama 38). Nasib baik tak kunjung menghampiri ibu, meskipun cincin berliannya telah terjual, namun kesehatannya tak segera membaik malah semakin memburuk (Fungsi Utama 39). Berbagai permasalahan yang ada serta tanggul yang tak bisa dibangun membuat sakit ibu bertambah parah hingga akhirnya ibu meninggal dunia (Fungsi Utama 40).

Joseph yang diberitahu Agosti bahwa ibunya meninggal segera pulang ke bungalow dengan perasaan sedih dan mengantarkan jenazah ibunya ke pemakaman (Fungsi Utama 41).

Alur cerita di atas dapat dilihat dalam skema penggerak aktan berikut.



Gambar 4. Skema Aktan/ Penggerak Lakuan

b. Penokohan

Melalui perilaku tokoh-tokoh dalam cerita, keterjalinan cerita dapat diketahui karena mereka adalah para pengemban peristiwa dalam cerita. Dalam roman ini, karakter setiap tokoh digambarkan melalui dua teknik, yaitu teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*, tokoh ibu (*la mère*) muncul sebanyak 24 kali, Suzanne sebanyak 19 kali, M. Jo sebanyak 19 kali, Joseph sebanyak 10 kali, Agosti 2 kali, dan Carmen sebanyak 2 kali. Dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman ini adalah ibu, sedangkan yang lainnya merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Ibu, Suzanne, Carmen, dan Agosti merupakan tokoh protagonis. Sedangkan tokoh antagonisnya yaitu M. Jo, meskipun tidak terjadi adegan kekerasan fisik, pemilihan tokoh M. Jo sebagai tokoh antagonis karena dia menghalang-halangi subjek untuk mendapatkan objek, sehingga memunculkan konflik dalam cerita. Sementara itu berdasarkan perwatakannya, terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat. Ibu, Suzanne, Joseph, Agosti dan Carmen merupakan tokoh sederhana karena hanya mempunyai satu watak tertentu, sedangkan M. Jo, merupakan tokoh bulat yang tingkah lakunya dapat mengejutkan pembaca.

Adapun hasil analisis masing-masing tokoh dalam roman ini adalah sebagai berikut.

a. Ibu (*la mère*)

Ibu merupakan tokoh yang paling sering muncul dalam fungsi utama. Tokoh ini muncul sebanyak 24 kali dalam fungsi utama karena itu dia mempunyai peran penting dalam membangun cerita. Dalam skema aktan dia berperan sebagai destinateur dan subjek untuk mendapatkan objek, yaitu biaya pembangunan tanggul. Berdasarkan penampilan tokohnya, tokoh ibu yang dituliskan *la mère* dalam cerita merupakan tokoh protagonis. Dia adalah tokoh *hero* dalam cerita ini. Berdasarkan perwatakannya ia termasuk dalam tokoh sederhana karena hanya mempunyai satu watak atau sifat tertentu yaitu pekerja keras.

Ibu yang tidak disebutkan namanya dan hanya dituliskan dengan *la mère*, merupakan orangtua tunggal bagi anak-anaknya karena suaminya meninggal ketika anaknya masih kecil. Membesarkan dua orang anak seorang diri membuat ibu menjadi pekerja keras, giat mencari uang untuk menghidupi keluarga.

Pendant deux ans elle avait continué à donner des leçons de français. Puis comme c'était insuffisant, des leçons de français et des leçons de piano. Puis, comme c'était encore insuffisant à mesure que grandissaient ses enfants, elle s'était engagé à L'Eden-Cinéma comme pianiste. Elle y était restée dix ans (p.24)

Selama dua tahun dia melanjutkan mengajar bahasa Prancis. Lalu karena masih kurang, mengajar Perancis dan mengajar piano. Dan tidak cukup sampai disitu, sambil membesarkan anak-anaknya dia dikontrak oleh l'Eden-Cinema sebagai pianis. Ibu bertahan disana selama 10 tahun (hal.24)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ibu adalah seorang pekerja keras dan pintar karena selain mengajar bahasa Prancis juga mengajar alat musik piano. Keuletan ibu juga terlihat saat bercocok tanam, menanam sesuatu yang bisa menghasilkan uang seperti pisang dan nanas. Deskripsi fisik ibu menunjukkan bahwa dia berusia kurang lebih 50 tahun, berkulit putih, dan mempunyai kaki pecah-pecah karena tidak pernah mengenakan alas kaki.

Membesarkan anak-anak seorang diri di tanah jajahan yang bukan daerah asalnya menjadikan ibu sebagai sosok orang yang keras kepala dan ringan tangan.

La mère s'élança vers sa fille et essaya de la gifler. Suzanne l'esquiva et retourna se réfugier dans l'ombre, sous le bungalow. (p.17)

Ibu berlari mendekati anaknya dan berusaha menampar. Suzanne menghindar dan kembali menuju kegelapan, di bawah bungalow (hal.17)

Sifat keras kepala ibu terlihat dari pernyataannya yang tetap ingin menjual berlian pemberian M. Jo dengan harga 20.000 Francs, meskipun cincin tersebut cacat. Padahal beberapa penjual berlian sudah memberitahu bahwa cincin tersebut nilai jualnya rendah. Ibu bukanlah tipe orang yang suka berfoya-foya, ketika dia mendapatkan uang dia selalu menyisihkannya untuk ditabung, uang tersebut digunakannya untuk membeli tanah pertanian.

Au bout de dix ans, elle avait pu faire des économies. Suffisants pour adresser une demande d'achat de concession. (p.24)

Pada rentang 10 tahun, dia bisa banyak menabung untuk mengajukan permintaan pembelian tanah konsesi. (hal 24)

Usahnya mengumpulkan uang untuk pembelian tanah tidak berjalan mulus, tanahnya yang terletak di pesisir selalu terkena ombak dari laut Pasifik yang menyebabkan gagal panen, namun ibu bukanlah orang yang pantang menyerah, dia membuat tanggul untuk menghalangi air masuk ke ladangnya. Setelah berhasil mendapatkan tanah konsesi, ibu berhenti dari pekerjaannya dan mulai bercocok tanam.

Mais surtout elle aimait planter, n'importe quoi et jusqu'à des bananiers dont la plaine regorgeait... il ne se passait pas de jour sans qu'elle plante quelque chose. (p.115)

Yang paling utama disukai ibu adalah bercocok tanam, tidak peduli apapun hingga pisang ditanam di dataran rendah yang luas. Dia tidak bisa melewatkan hari tanpa menanam sesuatu. (hal 115).

Kegigihan dan kerja keras ibu tidak berbanding lurus dengan kesehatannya. Terlalu sering bekerja membuat ibu menderita penyakit, dokter hanya memberi ibu pil untuk meredakan rasa sakit. Dokter juga melarang ibu untuk bekerja terlalu keras dan terlalu memikirkan nasib tanggul yang belum jadi, karena jika semua dilanggar oleh ibu maka penyakitnya akan kambuh lagi. Penjelasan tentang sakit ibu dijelaskan pada awal dan akhir cerita. Pada akhir cerita kondisi ibu semakin parah dan dokter menambah dosis pilnya dan akhirnya ibu meninggal dengan tenang.

Elle avait déjà a trois crises, et toute trois, d'après le docteur auraient pu être mortelles. On pouvait la laisser crier un moment, mais pas trop longtemps. (p 22)

Ibu menderita tiga macam penyakit, dan semuanya, menurut dokter dapat menyebabkan kematian. Kita bisa membiarkannya sementara, tapi jangan terlalu lama. (hal 22)

b. Suzanne.

Berdasarkan perannya, Suzanne merupakan tokoh tambahan. Namun dia sangat mempengaruhi jalannya cerita dalam roman ini. Hal tersebut dibuktikan dari kemunculannya dalam fungsi utama, yaitu sebanyak 19 kali. Berdasarkan penampilan tokoh, Suzanne merupakan tokoh protagonis. Dia berhubungan erat dengan tokoh utama karena dalam skema aktan dia berkedudukan sebagai

destinataire dan *adjuvant* karena yang dikejar oleh tokoh utama berhubungan dengan Suzanne.

Suzanne merupakan anak kedua ibu (*la mère*) yang berusia 17 tahun, muda, dan cantik. Perawakannya yang sederhana membuat Suzanne menarik. Pelukisan tokoh Suzanne diungkapkan oleh tokoh lain seperti pada kutipan dibawah ini.

“Vous êtes belle et désirable”, dit M. Jo. (p.109)

“Kamu cantik dan menggairahkan”, kata M. Jo. (hal 109)

Selain itu rambutnya yang panjang dan sedikit kemerahan serta kulit putih dan matanya yang berkilau membuat Suzanne tumbuh menjadi gadis desa yang disukai banyak orang.

Suzanne tergolong anak yang rajin karena dialah yang mengurus bungalow sementara ibu dan kakaknya berkebun. Dia mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring. Penampilannya yang sederhana terlihat ketika dia keluar dari bungalow untuk melihat kuda Joseph yang mati.

Elle aussi portait un chapeau de paille d’où sortaient quelques mèches d’un châtain roux. Elle était pieds nus. Comme Joseph et la mère, avec un pantalon noir qui lui arrivait au-dessous de genou et une blouse bleue sans manches.(p.17)

Suzanne juga mengenakan topi jerami yang membuat rambut coklat agak kemerah-merahannya keluar. Dia tidak memakai alas kaki, seperti Joseph dan ibunya, mengenakan celana hitam di bawah lutut dan blus biru tanpa lengan. (hal 17)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kaki Suzanne sedikit kasar karena jarang mengenakan alas kaki. Suzanne sangat suka berdansa, dalam

setiap kesempatan dia berdansa dengan kakaknya dengan diiringi lagu Ramona. Kemahirannya berdansa juga dia tunjukkan saat dia bertemu dengan M. Jo. Karena mudah bergaul dia pun tidak segan ketika M. Jo menghampirinya, mengajak mengobrol lalu berdansa. Suzanne mudah akrab dengan siapa saja, dia pun tidak canggung membicarakan mobil dengan M. Jo.

Dalam roman ini tidak disebutkan apa nama keluarga Suzanne, ayahnya yang meninggal ketika dia masih kecil tidak disebutkan namanya. Nama Suzanne berasal dari bahasa Ibrani, Shoshannah. Nama Suzanne mempunyai arti seorang wanita yang sempurna, mengagumkan, idealis, suka bergaul, selalu membahagiakan orangtua, egois dan berjiwa seni (<http://www.signification-prenom.com/prenom-SUZANNE.html> diakses tanggal 27 Agustus 2012). Dari arti nama tersebut, ada beberapa yang sesuai dengan karakter Suzanne dalam roman. Pemilihan nama Suzanne oleh Duras sama dengan makna dari nama Suzanne itu sendiri.

c. M. Jo

M. Jo merupakan tokoh tambahan yang muncul dalam 19 fungsi utama. Berdasarkan penampilan tokoh, M. Jo merupakan tokoh antagonis. Dalam hal ini antagonis berarti seseorang yang menghalangi subjek mendapatkan objek meski tidak melakukan kekerasan secara fisik. Dalam skema aktan, M. Jo merupakan seseorang yang dikejar subjek. Tidak disebutkan nama lengkap M. Jo, dia memperkenalkan diri sebagai M. Jo, penambahan huruf M atau *monsieur* di depan namanya adalah sebagai bukti bahwa dia adalah orang

terpandang dan kaya raya meskipun usianya baru 25 tahun. M. Jo merupakan anak tunggal yang mewarisi kekayaan ayahnya.

M. Jo était le fils unique d'un très riche spéculateur dont la fortune était un modèle de fortune coloniale... le père de M. Jo s'intéressa ensuite aux planteurs de caoutchouc du Nord. (p 62-63)

M. Jo adalah anak tunggal dari seorang spekulator (orang yang memanfaatkan keadaan untuk kepentingannya sendiri) yang keberuntungannya berasal dari penjajahan... ayah M. Jo lalu tertarik pada penanaman getah karet di wilayah utara (hal 62-63).

Dengan status sosial yang tinggi M. Jo juga bergaya mewah seperti terlihat dari mobil Maurice Léon Bollée dan gramafon elektrik yang ia miliki. Dengan kekayaan yang dimilikinya, M. Jo bisa membelikan apa yang Suzanne inginkan karena dalam cerita ini M. Jo mempunyai ketertarikan terhadap Suzanne. Seperti yang terlihat pada kedatangan M. Jo yang membawakan Suzanne gaun, bedak, pewarna kuku, pemerah bibir, sabun, dan krim kecantikan. Karakter M. Jo yang lain adalah selalu menepati janji, ketika dia merayu Suzanne untuk membukakan pintu kamar mandi, M. Jo berjanji akan membelikannya gramafon model terbaru jika Suzanne mengijinkan M. Jo melihatnya telanjang. Suzanne pun memenuhi permintaan M. Jo. keesokan harinya dia membawa gramafon VOIX DE SON MAÎTRE untuk Suzanne.

“Demain vous aurez votre phonographe,” dit M. Jo. Dès demain un magnifique VOIX DE SON MAÎTRE (p 73).

“Besok, kamu akan mendapatkan gramafon,” kata M. Jo. Keesokan harinya ada gramafon VOIX DE SON MAÎTRE yang sangat bagus. (hal 73).

M. Jo penuh perhatian terhadap Suzanne, hingga M. Jo bersedia memberikan Suzanne cincin berlian. Meskipun sangat menyukai Suzanne, M. Jo tidak bisa menikahnya karena dilarang oleh ayah M. Jo. Ayahnya hanya ingin jika M. Jo menikah dengan wanita kaya. Sebagai anak yang patuh pada orangtua, M. Jo pun menolak untuk menikahi Suzanne meskipun dia sangat mencintainya.

“Faudra que tu lui demandes une bonne fois. S’il est pas décidé d’ici trois jours je lui parlerai et je lui donnerai une semaine pour se décider” dit la mère.

“C’est pas qui veulle pas mais c’est son père. Son père voudrait qu’il se marie avec une fille riche.” dit Suzanne. (p. 110)

“Harusnya kamu memintanya sekali lagi. Jika dia tidak segera memutuskan dalam waktu tiga hari, aku akan berbicara padanya dan memberinya waktu seminggu untuk memutuskan, “ kata ibu

“Bukan dia yang tidak ingin, namun ayahnya yang menginginkan dia menikah dengan wanita kaya” kata Suzanne. (hal. 110)

d. Joseph

Joseph merupakan tokoh yang muncul sebanyak 10 kali dalam fungsi utama. Joseph merupakan anak pertama dari ibu dan kakak dari Suzanne. Berdasarkan penampilan tokohnya Joseph merupakan tokoh protagonis.

Ciri fisik dari Joseph antara lain berusia 20 tahun, mempunyai rambut agak kemerahan dan berbadan kekar. Nama Joseph berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti seorang pria yang kasar, kurang berhasil, emosi yang tinggi, suka menunjukkan kemarahan, berani, agresif dan arogan (<http://www.significationprenom.com/prenom/prenom.JOSEPH.html> diakses

tanggal 30 Agustus 2012). Arti dari nama Joseph tidak jauh berbeda dengan karakter Joseph yang ada pada roman ini. Sifat keras kepala Joseph terlihat saat ia tetap ingin membeli kuda tanpa mempedulikan nasihat ibunya, pada akhirnya kuda tersebut mati. Selain itu dia adalah tipe pria yang kasar, seperti terlihat pada pernyataan ibu di bawah ini.

“S’il est grossier quelque fois, ce n’est pas de sa faute,” dit la mère, il n’a reçu aucune éducation. (p 97)

“Jika kadang-kadang Joseph bersikap kasar itu bukan kesalahannya” kata ibu. Joseph tidak mendapatkan pendidikan apapun (hal 97).

Sebagai anak yang dibesarkan di lingkungan pedesaan dan suka berburu, Joseph sangat cuek dalam berpenampilan, Ketika pergi ke sebuah kafe di Ram dia bahkan tidak mengenakan kaos kaki dan mengenakan sepatu tenis. Ketika dia marah dia sering meluapkannya dengan melumasi pelurunya. Dia mempunyai senjata yang lengkap karena sering berburu rusa atau kijang. Kebiasaan berburunya sangat tidak disukai ibu. Meskipun sering berada di ladang pertanian atau hutan, Joseph juga senang bergaul dengan wanita.

La mère disait qu’il mentait, il avait en effet couché avec toutes le femmes blanches de Ram. (p 71)

Ibu berkata bahwa Joseph berbohong, Joseph tidur dengan wanita-wanita berkulit putih dari Ram (hal 71).

Di balik sifat-sifatnya yang keras, Joseph sangat mahir berdansa, dia menyukai musik dan gramafon. Lagu kesukaannya adalah Ramona. Dia sering berdansa dengan adiknya, Suzanne, untuk melepas lelah.

e. Agosti

Bernama lengkap Jean Agosti, dia hanya muncul dalam 2 fungsi utama, tergolong sebagai tokoh protagonis yang berperan sebagai tokoh tambahan dan kemunculannya berpengaruh terhadap beberapa tokoh. Agosti merupakan orang yang pertama kali disukai oleh Suzanne, namun karena tidak ada pertemuan dan hubungan lebih lanjut akhirnya Suzanne menjalin hubungan dengan M. Jo. Agosti muncul pada akhir cerita ketika M. Jo dan Suzanne tidak lagi bersama. Agosti juga muncul sebagai dewa penolong ibu yang membantunya mencari seseorang yang bersedia membeli cincin berlian yang diketahui cacat.

Agosti berusia dua puluh tahunan, digambarkan sebagai pemuda yang baik hati dan sederhana meskipun berasal dari keluarga kaya.

...le fils Agosti qui jamais ne ratait un courrier et enfin seul à sa table, jeune, inespéré. (p 40).

...Jean Agosti yang tidak pernah gagal dalam pekerjaannya, sendiri di meja, muda, tak disangka. (hal 40).

Agosti membantu ibu menjual berlian dan terjual seharga 11.000 Francs. Sejak sering datang ke bungalow, dia menjadi dekat dengan Suzanne.

f. Carmen

Carmen muncul dalam fungsi utama sebanyak 2 kali. Dia merupakan tokoh tambahan yang tergolong sebagai tokoh protagonis. Dia membantu ibu mencari orang yang mau membeli cincin berliannya, namun gagal karena tidak

ada yang mau membeli dengan harga yang ditawarkan ibu. Carmen adalah sosok wanita yang berusia 35 tahun, cantik, dan menarik.

Carmen avait maintenant trente-cinq ans. On l'appelait Mlle Carmen, sauf les habitués qui appelaient par son prénom tout court. (p 172)

Carmen berusia 35 tahun. Biasa dipanggil Nona Carmen, kecuali orang setempat yang memanggilnya dari nama depannya saja. (hal 172)

Carmen merupakan wanita baik hati, dia mengizinkan ibu dan Suzanne tinggal di hotelnya hingga menemukan pembeli yang tertarik membeli berlian. Carmen juga sering menasehati Suzanne untuk menghabiskan waktu di kota agar ada pria kaya yang tertarik padanya.

2. Latar

Dalam cerita fiksi, setiap peristiwa yang berlangsung pasti dilatarbelakangi oleh latar tempat, waktu, dan sosial. Latar merupakan unsur yang membangun cerita yang akan mempengaruhi unsur-unsur struktural yang lainnya. Latar tempat mengarah pada tempat kejadian peristiwa, latar waktu menyaran pada kapan peristiwa itu terjadi, sedangkan latar sosial menyaran pada lingkungan atau keadaan sosial pada masyarakat dalam cerita.

a) Latar tempat

Latar tempat yang pertama adalah bungalow. Bungalow merupakan bentuk rumah panggung, terbuat dari kayu dan mempunyai beranda dan balkon yang luas. Rumah tipe ini biasanya terdapat di perkampungan yang dekat dengan lahan pertanian karena pada umumnya bagian bawahnya digunakan untuk menyimpan hasil panen atau hewan ternak. Bungalow

juga bentuk rumah yang dibuat di dekat hutan, untuk menghindari serangan binatang buas.

Ibu, Joseph, dan Suzanne tinggal bersama di sebuah bungalow yang dekat dengan pesisir, tidak disebutkan di desa mana mereka tinggal, namun jaraknya dari kota Ram adalah 60 km. Bungalow sederhana yang ada dalam cerita adalah gambaran rumah di dunia nyata yang dulu ditempati oleh penulis, Marguerite Duras, ketika berada di Indochina. Dalam cerita ibu berusaha keras membangun bungalow setelah ditinggalkan mati oleh suaminya.

Déjà pour terminer son bungalow, elle avait fait une ou deux demandes de crédit aux banques de la colonie (p28.)

Untuk menyelesaikan pembangunan bungalow, ibu dua kali mengajukan permintaan kredit ke bank koloni (hal 28).

Latar tempat berikutnya adalah *la cantine de Ram* atau cafe Ram. Kafe ini merupakan tempat seperti bar yang menyediakan segala macam jenis minuman, musik, dan hiburan lainnya. Tempat ini banyak dikunjungi oleh konglomerat dengan mobil mewah. Pemiliknya bernama Bart. Setiap pengunjung yang datang dapat bersenang-senang dengan mendengarkan musik ataupun berdansa. Di kafe kelas atas inilah merupakan tempat pertemuan antara Suzanne dengan M. Jo. M. Jo menghampiri Suzanne dan mengajaknya berdansa.

Berikutnya adalah *la forêt* atau hutan. Hutan di dekat bungalow merupakan tempat kesukaan Joseph untuk berburu kijang atau rusa, Joseph juga sering mengajak Suzanne ke hutan untuk menikmati suasana alam

sambil bercerita. Setelah kepergian Joseph untuk mengadu nasib, Suzanne pergi ke hutan bersama Jean Agosti. Suzanne dan Agosti melakukan hubungan intim untuk pertama kalinya.

“Viens dans la forêt, “ dit Agosti.

...Suzanne s’assit contre un arbre et enleva son chapeau (p 338)

“Ayo ke hutan”, kata Agosti.

...Suzanne duduk bersandar di pohon dan melepas topinya. (hal 338)

Latar tempat selanjutnya adalah “la ville blanche”, kota berpenduduk 5000 jiwa yang didominasi orang kulit putih. Tidak disebutkan apa nama kota ini. Kota ini dibagi dua wilayah yaitu *la blanche* dan lainnya. Pada wilayah *la blanche* sendiri terdapat beberapa perbedaan. Di kota ini terdapat sebuah hotel yaitu hotel Central, dinamai Hotel Central karena letak hotel ini di pusat kota. Pemilik hotel itu bernama Carmen. Di hotel itulah ibu dan Suzanne tinggal selama berada di kota untuk mencari calon pembeli berlian. Di kota yang didominasi oleh kulit putih dan kaya ini, Suzanne pergi ke bioskop untuk melihat film atau sekedar jalan-jalan di kawasan elit.

Le première fois que Suzanne se promena dans le haut quartier, ce fut donc un peu sur le conseil de Carmen. Suzanne s’appliquait à marcher avec naturel. Il était cinq heures. Il faisait encore chaud mais déjà la torpeur de l’après midi était passée. (p.185)

Pertama kali Suzanne berjalan-jalan di kawasan elit, itu karena nasehat dari Carmen... Suzanne mencoba berjalan seperti biasa. Saat itu pukul lima, cuaca masih panas tapi mulai berkurang setelah menjelang sore. (hal. 185)

b) Latar waktu

Analisis mengenai latar waktu mengacu pada waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita pada roman ini dimulai pada tahun 1899 ketika ibu mempunyai mimpi bekerja di tanah jajahan Prancis. Joseph lahir dua tahun pertama setelah kedatangan ibu di Indochina. Tidak disebutkan tahun berapa ibu tiba di Indochina namun kini Joseph berusia 20 tahun sedangkan waktu penceritaannya kurang lebih adalah 30 tahun. Terdapat waktu *flashback* yang menceritakan masa lalu tokoh ibu yakni pada tahun 1899 ketika ibu diiming-imingi oleh pemerintah kota melalui selebaran propaganda untuk pindah ke tanah jajahan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Latar waktu secara kronologis yang berada di dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* yaitu pada tahun 1899 saat ibu berada di balai kota dan mendapat perintah untuk ke Indochina.

“*Engagez-vous dans l’armée coloniale.*”

“*Jeunes, allez aux colonies, la fortune vous y attend.*” (p 23)

“Bekerjalah dengan tentara koloni”

“Anak muda, pergilah ke tanah jajahan, keberuntungan sedang menunggumu.” (hal 23)

Beberapa puluh tahun kemudian, cerita dalam roman ini dimulai saat Joseph, anak pertama ibu, berusia 20 tahun dan Suzanne, anak kedua ibu berusia 17 tahun. Diawali dengan cerita tentang kudanya, Joseph mengajak ibu dan Suzanne untuk pergi ke kota mencari hiburan.

“Assez avec ce cheval, demain on va à Ram.” dit Suzanne.

“Quoi?” dit la mère

“C’est Joseph qui l’a dit” dit Suzanne. (p 38)

“Sudah cukup mengurus kuda ini, besok kita pergi ke Ram.” Kata Suzanne.

“Apa?” kata ibu

“Joseph yang mengatakan itu,” kata Suzanne (hal 38)

Keadaan ibu sebagai orangtua tunggal membuatnya harus bekerja keras menghidupi anak-anaknya dengan, dengan bercocok tanam. Ibu menggantungkan kehidupannya pada hasil panen, namun ada masa yang paling ibu takuti yaitu musim hujan, karena dengan curah hujan yang tinggi lahan pertanian ibu bisa terkena banjir.

La saison des pluies était arrivée. La mère avait fait de très grands semis près de bungalow. (p 57)

Musim hujan tiba. Ibu sudah menebar banyak benih di bungalow. (hal 57)

Kondisi keluarga yang kekurangan membuat ibu berinisiatif untuk menikahkan Suzanne dengan M. Jo, seorang pria kaya yang ia temui di sebuah kafe di Ram. Sejak M. Jo mengetahui letak bungalow ibu, dia rajin mengunjungi bungalow hampir setiap hari untuk menemui Suzanne.

Dès les premiers jours, de qu’il fut évident, qu’il reviendrait régulièrement au bungalow (p 67)

Hari-hari pertama kedatangannya, sangat terlihat mencolok dia rutin dating ke bungalow. (hal 67)

Kedatangan M. Jo secara rutin ke bungalow bahkan hampir setiap hari, membentuk kebiasaan baru M. Jo dan Suzanne. Mereka duduk di ruang tamu dan berbincang. Suatu hari Suzanne mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke Ram dan meminta M. Jo untuk menemaninya

ke bioskop setiap sore. Kedekatan diantara mereka membuat M. Jo merasa mempunyai kesempatan untuk mengajak Suzanne berlibur.

“Partir où?” demanda Joseph
“À la ville.”
“Pour toujours?”
“Pour huit jours” (p.130)
 “Berangkat kemana?” tanya Joseph.
 “Ke kota.”
 “Untuk seterusnya?”
 “ Untuk delapan hari” (hal.130)

Kebiasaan M. Jo yang selalu datang ke bungalow untuk menemui Suzanne semakin membuat Joseph gerah karena M. Jo tidak mau menikahi Suzanne namun selalu menemuinya. Sehingga pada saat makan siang Joseph memutuskan untuk melarang Suzanne bertemu dengan M. Jo lagi.

C’est au déjeuner de midi que Joseph avait annoncé sa décision d’en finir avec M. Jo et ses visites à Suzanne (p.147)

Pada saat makan siang Joseph memberitahu keputusannya untuk mengakhiri kunjungan M. Jo kepada Suzanne (hal 147)

Dengan berakhirnya hubungan Suzanne dan M. Jo kini Suzanne bebas untuk mendekati siapa saja. Seperti yang dilakukan Suzanne pada pukul 5 sore ketika berada di kota, Dia berjalan-jalan dan mendekati para pria. Keberadaan Suzanne di kota tidak dapat dia nikmati lebih lama lagi. Carmen memberi tahu bahwa Joseph telah menemukan orang yang mau membeli berlian.

Un après midi, Carmen entra précipitamment dans la chambre de la mère en lui réclamant le diamante (p.233)

Pada siang hari Carmen lekas memasuki kamar ibu untuk memberi kabar tentang berliannya (hal 229)

Setelah mendapat kabar bahwa Joseph telah berhasil menemukan orang yang mau membeli cincin berliannya, keesokan harinya Joseph datang ke hotel lalu mengajak ibu dan Suzanne pulang ke bungalow.

Joseph revient. Un matin, vers six heures, il frappe à la porte de Carmen et entra sans attendre “ On fout le camp, lève-toi en vitesse” dit-il à Suzanne (p.233)

Joseph kembali. Pagi hari hampir pukul enam, dia mendorong pintu kamar Carmen dan masuk tanpa menunggu. “Kita tinggalkan tempat ini, cepat bangun.” Katanya kepada Suzanne. (hal 233).

c) Latar sosial

Latar sosial mengarah pada kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam roman. Roman ini dilatari adanya perbedaan status sosial di tanah jajahan Prancis, yaitu Indochina. Hanya orang-orang yang mempunyai uang saja yang dapat menghabiskan waktunya di sebuah kafe sambil bersenang-senang. Ibu, Joseph dan Suzanne mengunjungi kafe di Ram mengendarai mobil bobrok mereka sementara pengunjung lainnya mengendarai mobil mewah yang mempunyai supir khusus.

Latar sosial lainnya adalah pandangan masyarakat terhadap seorang wanita kulit putih yang berjalan seorang diri di kota sebagai pelacur. Hal tersebut terlihat pada kejadian yang dialami Suzanne ketika dia berjalan seorang diri.

Aucune jeune fille blanche de son âge ne marchait seule dans les rues de haut quartier. Celle qu'on rencontrait passaient en bande, en robe de sport. Certaines, une raquette de tennis sous le bras. Elles se retournaient. En se retournait. En se retournant, on souriait, "D'où sort-elle cette malheureuse égarée sur nos trottoirs?". Meme les femmes étaient rarement seules. Ells marchaient en groupe. (p.185-186)

Tak ada wanita lain seusianya yang berjalan seorang diri seperti dia di kawasan elit. Orang-orang yang ditemuinya mengenakan ikat kepala dan pakaian olahraga. Terutama raket tenis di tangannya. Mereka menoleh, saling bertatapan sambil tersenyum, "Darimana wanita itu berasal dan tersesat di tempat kita?". Bahkan jarang ada wanita yang berjalan sendiri, kebanyakan bergerombol. (hal 185-186).

d. Tema

Unsur intrinsik dalam roman ini yang berupa unsur sintagmatik dan paradigmatis, diantaranya alur, penokohan, latar, diikat oleh tema. Alur cerita terbentuk dari rangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu terjadi di latar tempat dan waktu yang berbeda. Latar tersebut mempengaruhi karakter tokohnya.

Alur berisikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami para tokoh dimana mereka mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita terjadi dalam suatu tempat, waktu dan lingkungan sosial tertentu. Konflik yang muncul dalam roman ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat setiap tokoh. Watak dan sifat seseorang yang berbeda dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial keluarganya.

Tema mayor dalam roman ini adalah perjuangan hidup. Tema tersebut dipilih setelah melewati pembacaan alur dan karakter tokoh serta

latar tempat. Tema inilah yang digunakan pengarang dalam membuat cerita. Sementara itu tema minornya adalah percintaan, kesengsaraan, dan kegagalan.

Tema mayor dalam roman ini yaitu perjuangan hidup dipilih berdasarkan kisah perjalanan tokoh utama, seorang ibu dan kedua anaknya yang bernama Joseph dan Suzanne. Mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bergantung pada alam. Keinginan untuk merubah nasib selalu berjalan tidak mulus. Ketika mengetahui seorang pria kaya bernama M. Jo mendekati anaknya, ibu berinisiatif untuk menikahkan mereka namun hal itu gagal karena M. Jo tidak jadi menikahi Suzanne. Kegagalan untuk mendapatkan menantu kaya juga diiringi kegagalan dalam bercocok tanam. Namun Ibu tetap berjuang menyewa tanah konsesi dan menanaminya dengan hasil pertanian meski selalu mengalami gagal panen karena lahannya tersapu ombak Pasifik dan tanggul penahannya belum selesai dibangun. Perjuangannya menikahkan Suzanne dengan M. Jo yang gagal menyisakan cincin berlian pemberian M. Jo yang ternyata memiliki kecacatan sehingga harga jualnya turun. Pada akhirnya seseorang mau membeli cincin tersebut, perjuangan ibu membuahkan hasil.

Tema minor merupakan tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* muncul beberapa tema minor yaitu percintaan, kesengsaraan, dan kegagalan. Tema tentang percintaan pada

roman ini terlihat pada kedekatan antara Suzanne dengan M. Jo. M. Jo yang sangat mencintai Suzanne memberikan apapun yang Suzanne minta, bahkan terdapat beberapa adegan yang dilakukan M. Jo terhadap Suzanne seperti meminta Suzanne telanjang dan meraba-raba paha Suzanne. Tema kesengsaraan digambarkan dengan kegagalan bercocok tanam di tanah konsesi, dan keinginannya agar dapat membuat tanggul tidak terealisasi. Kesengsaraan lainnya adalah kegagalan menikahkan Suzanne dengan orang kaya agar kehidupannya membaik. Ibu gagal menikahkan Suzanne dengan M. Jo, tanggul penahan ombak juga belum selesai dibangun karena penyakitnya semakin memburuk.

2. Analisis semiotik yang berupa ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras.

a. Hasil wujud tanda kebahasaan

Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya yang memiliki kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Peirce membagi ikon menjadi tiga, yaitu, ikon tipologos, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Dalam roman ini terdapat dua ikon yaitu ikon topologis dan ikon metafora. Wujud hubungan tanda berupa ikon pertama kali terlihat pada gambar sampul depan roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* yaitu gambar suasana pelabuhan. Terdapat gambar mobil, tepian pantai, gambar orang-orang Indochina dan gambar rantai kapal. Dari gambar tersebut terlihat suasana penyebrangan di pelabuhan yang mengangkut mobil. Pelabuhan adalah tempat persinggahan sementara kapal-kapal yang berlabuh, tempat

orang-orang berlalu lalang datang dan pergi. Pelabuhan menyimbolkan kehidupan bahwasanya kekayaan bukanlah hal yang abadi. Kekayaan yang kita miliki hanya sementara sifatnya.



Gambar 5 : Sampul depan roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*

Sampul depan roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* termasuk dalam ikon topologis, pada gambar sampul terlihat sebuah mobil yang diangkut di atas kapal, mobil dalam cerita ini merupakan barang yang menjadi simbol status sosial seseorang. Mobil yang nampak pada gambar sampul merupakan mobil Citroën B12 seharga 4000 Francs milik ibu, Joseph, dan Suzanne yang merupakan orang biasa dan berstatus sosial rendah, mobil ini dicicilnya selama 4 tahun yang diantar dari Prancis ke Indochina, sementara M. Jo mengendarai *Maurice Léon Bollée* seharga 50.000 Francs yang merupakan mobil mewah. Selanjutnya adalah tepian pantai berbatu, pantai dalam cerita ini erat kaitannya dengan ombak yang sering menyapu lahan pertanian ibu. Dalam kamus *le Robert Micro*, *plage* didefinisikan sebagai *endroit*

plat et bas d'un ravage où les vagues déferlent (Robert, 2006:996), yaitu bagian datar dan rendah dari sebuah daerah pantai dimana ombaknya bergulung-gulung.

Selanjutnya adalah gambar orang-orang Indochina. Dengan adanya gambar orang lokal Indochina dapat disimpulkan bahwa latar tempat roman ini adalah di Indochina. Selain itu, yang terlihat pada gambar adalah rantai kapal. Pada kamus simbol, rantai merupakan simbol dari hubungan komunikasi, koordinasi, pernikahan, dan keluarga. Ikatan ini berkaitan dengan hubungan antara ibu, Suzanne, dan Joseph yang solid dan hanya dapat dipisahkan oleh kematian.

Ikon selanjutnya adalah ikon metafora. Ikon metafora adalah ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain. Yang pertama adalah ungkapan situasi yang mulai memanas karena tidak ada yang mengalah, "*Il fait chaud pour tout le monde*" (Suasana mulai memanas untuk semua orang), pernyataan yang dilontarkan Suzanne diatas merupakan ungkapan yang bukan untuk menyatakan cuaca, namun disini digunakan untuk menyatakan situasi. Selanjutnya adalah "*Ça fait combien de chevaux une bagnole comme ça?*" (Berapa tenaga kuda kecepatan mobil seperti itu), dalam konteks ini kecepatan mobil disamakan dengan kecepatan seekor kuda.

Ikon metafora selanjutnya, “*Il se contentait de regarder Suzanne avec des yeux troublés*”, (dia senang melihat Suzanne dengan tatapan yang risau), dalam kalimat ini bukan mata yang mengalami gangguan atau masalah, namun tatapan yang gusar dan risau. Kalimat selanjutnya, “*D’abord, parcequ’il disait ne pas ‘pouvoir respirer’ auprès de M. Jo*”, (awalnya karena dia berkata dia tidak bisa bernapas di dekat M. Jo). Dalam konteks kalimat ini diceritakan bahwa Joseph tidak pernah mau menemui M. Jo, “*pouvoir respirer*” dalam konteks ini adalah bergerak bebas. Kalimat berikutnya, “*Suzanne et Joseph la suivaient des yeux, pleins d’espoirs, comme ils avaient suivi des yeux le vieux cheval*”, (Suzanne dan Joseph mengikuti arah mata ibu, tanpa harapan, mereka seperti mengikuti mata kuda yang tua). Metafora dalam kalimat ini adalah perumpamaan mata ibu sebagai mata kuda yang tua. Kuda jika berusia lanjut, kecepatannya akan berkurang dan hanya terdiam di kandang sama halnya dengan ibu.

Ikon metafora berikutnya, “*Tu es comme une amande.*” (Kamu seperti buah badam). Kalimat ini diucapkan oleh M. Jo kepada Suzanne. M. Jo menyamakan Suzanne dengan buah badam/*almond* yang dihasilkan oleh pohon *Prunus dulcis*. Buah badam mempunyai pelapis dengan tekstur seperti bahan kulit yang keras dan berisi kacang yang bisa dimakan. Perumpamaan buah badam pada diri Suzanne adalah sifat Suzanne yang keras namun sebenarnya dia adalah gadis penurut. Kalimat selanjutnya adalah , “*Mais les yeux fermés étaient*

pleins d'une ombre violette, profonde comme de l'eau, la bouche fermée était fermée sur un silence qui donnait le vertige" (namun mata yang terpejam dipenuhi oleh bayangan ungu, dalam seperti air, mulut yang terdiam ditutupi kediaman yang memberikan kegamangan). Kalimat tersebut merupakan gambaran ketika Joseph melihat jasad ibunya. Mata ibu terpejam dan berwarna keunguan, dalam seperti air. Dalam atau teduh menggambarkan kesetiannya dan usahanya membahagiakan anaknya dengan cara apapun. Mulut ibu yang tertutup hanya menambah kesunyian. Kalimat yang terakhir, "*Puis elle allait se remettre à ses comptes, 'ses comptes des cinglée', comme disait Joseph*" (Lalu ibu pergi menyusun uang yang harus dibayarkan, 'perkiraan yang sinting', kata Joseph). Perkiraan yang sinting, atau tidak masuk akal karena jumlahnya selalu bertambah.

Tanda berikutnya yang muncul adalah *index-trace*, yaitu "*À Robert*", tulisan ini terdapat pada halaman 9, nomer halamannya tidak ditulis karena belum masuk dalam cerita. Robert bukan nama salah satu tokoh utama, dalam hal ini berhubungan langsung dengan penulis, yaitu Marguerite Duras, berarti buku ini dipersembahkan kepada Robert. *Index-trace* berikutnya adalah nama ibu, Suzanne, Joseph, dan M. Jo. Ibu (*la mère*) dalam roman ini tidak disebutkan namanya, meskipun dia adalah tokoh utama. Alasan lain adalah karena ibu bukanlah orang yang terpandang. Nama Joseph dan Suzanne berasal dari bahasa Ibrani, namun nama-nama tersebut kebanyakan digunakan

di Eropa. *Index-trace* yang terakhir yaitu pemberian judul *Un Barrage Contre Le Pacifique*, judul ini memberikan gambaran tentang isi cerita, tanggul penahan, inilah yang menjadi masalah utama, karena tanggul ini merupakan obsesi dari tokoh utama.

Tanda berikutnya adalah *index-empreinte*, *index-empreinte* menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama kualitas objeknya berdasarkan hubungan nyata dengan objek tertentu. Dalam roman ini ditemukan 4 *index-empreinte*, yang pertama adalah ‘des 555’, 555 merupakan nama merk rokok produksi Amerika dari perusahaan British American Tobacco. Merk rokok ini populer di Asia dan China. Berdasarkan informasi di atas merk rokok 555 juga banyak dikonsumsi di Indochina. *Index-empreinte* selanjutnya Citroën B12, merupakan mobil keluaran Paris yang di-*launching* pada tahun 1925 hingga 1927 dan diproduksi sebanyak 38.381 buah. Mobil ini merupakan mobil yang banyak diminati kelas menengah ke bawah karena harganya terjangkau pada saat itu, yaitu 4000 Francs.

Index-empreinte selanjutnya adalah LA VOIX DE SON MAÎTRE, merupakan nama merk gramafon elektrik yang diproduksi pada tahun 1930-an. *Index-empreinte* selanjutnya adalah Maurice Léon Bollée, merupakan mobil buatan Léon Bollée, seorang pendiri pabrik otomotif. Tipe Maurice Léon Bollée sendiri diproduksi pada tahun 1932 dan dijual dengan harga 50.000 Francs. Mobil ini tergolong

mobil mewah karena desainnya yang elegan dan diproduksi hanya beberapa buah saja.

Index selanjutnya adalah *index-indication*, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. Yang termasuk *index-indication* adalah lagu berjudul Ramona dan *Un Soir À Singapour*. Ramona merupakan sebuah lagu yang ditulis oleh Gilbert Wolfe pada tahun 1927 dan diterjemahkan dalam bahasa Prancis oleh Saint-Granier. Lagu ini merupakan lagu yang sering diputar untuk iringan berdansa. Dalam roman ini, Ramona menjadi simbol yang menggambarkan tentang kesukaan dan hobi Joseph dan Suzanne yaitu musik dan berdansa.

Tanda berikutnya yaitu simbol, terdapat 3 *symbole-emblème* dalam roman ini. *Symbole-emblème* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Yang termasuk *symbole-emblème* adalah Rudolph Valentino, seorang aktor dari Italia yang menjadi simbol seks pada tahun 1920-an. Dalam konteks cerita ibu menggambarkan tingkah laku Joseph seperti Rudolph Valentino, karena sama-sama senang bermain perempuan. *Symbole-emblème* selanjutnya adalah warna hijau yang terdapat di bagian sampul depan roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*. Menurut Cazerave dalam buku *Encyclopedie des Symboles*, warna

hijau melambangkan harapan dan pembaharuan (1996:710). Seperti harapan ibu untuk kehidupan yang lebih baik.

Simbol yang terakhir yaitu *symbole allégorie*, yaitu angka 8. Angka 8 adalah jumlah hari yang diinginkan M. Jo untuk berlibur dengan Suzanne, serta 8 hari kepergian Joseph tanpa kabar. Angka 8 merupakan simbol keberuntungan dan kemakmuran. Keberuntungan dan kemakmuran hanya dirasakan oleh M. Jo karena dia terlahir dari keluarga kaya raya. Keberuntungan ibu hanya terjadi pada akhir cerita ketika cincinnya terjual 11.000 Francs.

b. Makna cerita yang terkandung dalam roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol

Hubungan tanda terhadap objek yang paling menonjol adalah pada perwujudan ikon, indeks, dan simbol. Terdapat empat ikon topologis yaitu gambar mobil, gambar tepian pantai, gambar orang Indochina, dan gambar rantai kapal. Gambar-gambar tersebut merupakan penonjolan dari salah satu latar tempat yaitu pesisir pantai, serta sebuah simbol kekayaan yang juga merupakan benda yang banyak dituliskan dalam cerita, yaitu mobil. Mengingat novel ini merupakan otobiografi dari pengarang, serta gambar pada sampul depan merupakan tempat yang benar-benar ada dalam dunia nyata.

Gambar mobil pada sampul depan merupakan salah satu gambaran dari isi cerita, dimana tokoh utama, yaitu ibu, hanya

mempunyai mobil seharga 4000 Francs, sedangkan M. Jo mengendarai mobil seharga 50.000 Francs. Kemewahan dan tingkat sosial seseorang dilihat dari kekayaan yang dimilikinya. Selain itu gambar pesisir pantai juga merupakan deskripsi bahwa latar cerita berhubungan dengan pantai, meskipun tidak secara langsung. Gambar orang Indochina juga menjelaskan tentang latar tempat atau wilayah. Kemudian ikon metafora yang muncul merupakan perumpamaan yang menggunakan gaya bahasa tertentu untuk membuat kalimat menjadi berbeda.

Tanda indeks yang muncul pada roman ini adalah *index-trace*, terdapat kata “À Robert” pada lembar depan roman, tanda ini berhubungan langsung dengan pengarang yaitu Marguerite Duras, karena Robert merupakan nama mantan suami Duras dan roman ini ditujukan untuk Robert meskipun pada saat diterbitkan mereka sudah bercerai. Selanjutnya adalah nama ibu, Joseph, Suzanne, dan M. Jo. dari nama tersebut dapat diperoleh arti dan sifat yang dihubungkan dengan perilaku tokoh dalam cerita. *Index-trace* selanjutnya adalah judul *Un Barrage Contre Le Pacifique*, judul tersebut sesuai dengan gambar sampul depan roman, dengan berlatar pesisir pantai, dan pemberian kata ‘*le pacifique*’, dapat disimpulkan cerita roman ini berhubungan dengan pantai.

Indeks selanjutnya adalah *index-empreinte*, dalam indeks ini terdapat beberapa benda yang juga merupakan symbol kekayaan, diantaranya ‘Des 555’, ‘Citroën B12’, LA VOIX DE SON MAITRE

dan Maurice Léon Bollée. Benda-benda tersebut menjelaskan status sosial setiap tokoh. Indeks yang terakhir adalah *index-indication*, terdapat dua indeks yaitu Ramona dan *Un Soir À Singapour*. Dua indeks tersebut merupakan lagu yang sering digunakan untuk berdansa dan lagu yang mengekspresikan kebahagiaan.

Wujud tanda yang terakhir adalah simbol. Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan tertentu. Terdapat dua simbol yaitu *symbol emblême* dan *symbol allégorie*. Yang termasuk simbol *emblême* yaitu Rudolph Valentino, dia adalah seorang aktor pada tahun 1920-an yang merupakan simbol seks pada saat itu. Nama Rudolph Valentino disebut untuk menyamakan Joseph yang juga hobi meniduri perempuan. Simbol selanjutnya adalah warna hijau yang melambangkan harapan, pembaharuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan harapan dan usaha yang dilakukan ibu untuk kehidupan yang lebih baik. Simbol terakhir yaitu *symbol allégorie*, dalam roman ini adalah angka 8 yang berasal dari 8 hari waktu yang diinginkan oleh M. Jo untuk berlibur dengan Suzanne, dan 8 hari kepergian Joseph. Angka 8 merupakan simbol kemakmuran dan kebahagiaan. Kemakmuran ibu karena dia berhasil menjual cincin berliannya tidak dapat dia nikmati karena kondisinya yang memburuk dan akhirnya meninggal.

Hasil analisis tanda ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam roman ini mengungkap makna yang terkandung dalam roman yaitu perjuangan seorang ibu yang pantang menyerah untuk membahagiakan keluarganya sampai akhir hayatnya. Makna tersebut digambarkan melalui perjuangan Ibu yang seorang orangtua tunggal mencari uang untuk membangun tanggul penahan ombak Pasifik untuk melindungi tanah pertaniannya agar tidak tersapu ombak sehingga dapat ditanami dengan baik sebagai pemasukan utama keluarga. Perjuangan Ibu dalam mendapatkan uang melalui rencananya menikahkan anaknya dengan pria kaya, menjual barang-barang yang ada, hingga menjual cincin berlian milik Suzanne. Perjuangan Ibu belum berhasil karena hingga akhir hayatnya tanggul impiannya tidak dapat terbangun namun sebelum meninggal Ibu pantang menyerah dalam mencapai impiannya demi keluarganya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras, dapat disimpulkan bahwa alur roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* ini adalah alur campuran karena ceritanya tersusun secara progresif namun ada *flashback* yang memperlambat jalannya cerita. Peristiwa ditampilkan secara kronologis dengan *flashback* tentang masa lalu Ibu dan M. Jo. Cerita berakhir dengan *suite possible* yang berarti cerita mungkin masih bisa berlanjut dan pembaca diberi kebebasan untuk menyimpulkan bagaimana cerita tersebut berakhir.

Terdapat tokoh utama dan 5 tokoh tambahan yang muncul dalam roman ini. Peristiwa pada cerita roman ini latar belakang kehidupan warga Prancis di Indochina pada tahun 1930-an yang berjuang untuk memperbaiki hidup dengan menggantungkan pada tanah konsesi. Unsur-unsur yang membangun cerita saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema mayor yaitu tentang perjuangan hidup. Selain itu juga terdapat tema minor yaitu percintaan, kesengsaraan dan kegagalan, sedangkan pada analisis semiotik yang membahas hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol, pada ikon topologis terdapat gambar sampul depan roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* yaitu gambar suasana pelabuhan yang merupakan tempat persinggahan sementara kapal-kapal yang

berlabuh. Terdapat gambar mobil, tepian pantai, gambar orang-orang Indochina dan gambar rantai kapal. Dari gambar tersebut terlihat suasana penyebrangan di pelabuhan yang mengangkut mobil. Gambar-gambar tersebut merupakan penonjolan dari salah satu latar tempat yaitu pesisir pantai, serta bermakna bahwa kekayaan yang juga merupakan benda yang banyak dituliskan dalam cerita, termasuk mobil, hanya bersifat sementara dan tidak abadi. Lalu ikon metafora terdapat 8 kalimat yang menggunakan gaya bahasa seperti contohnya, “*Il fait chaud pour tout le monde*” (Suasana mulai memanas untuk semua orang) kata ‘panas’ tidak digunakan untuk menceritakan cuaca namun untuk menggambarkan situasi yang tegang dan penuh emosi. “*Tu es comme une amande.*” (Kamu seperti buah badam), buah badam yang dikenal sebagai kacang *almond* memiliki kulit luar yang keras namun buah di dalamnya lembut, buah ini diibaratkan Suzanne yang nampak luarnya keras namun hatinya lembut. “*Puis elle allait se remettre à ses comptes, ‘ses comptes des cinglée’, comme disait Joseph*” (Lalu ibu pergi menyusun uang yang harus dibayarkan, ‘perkiraan yang sinting’, kata Joseph). Perkiraan yang sinting, atau tidak masuk akal karena jumlahnya selalu bertambah.

Tanda indeks yang muncul pada roman ini adalah *index-trace*, *index-empreint*, dan *index-indication*. Pada *index-trace* terdapat 3 tanda yaitu nama para tokoh, nama pada sampul depan dan judul roman. Terdapat kata “*À Robert*” pada lembar depan roman, tanda ini berhubungan langsung dengan pengarang yaitu Marguerite Duras, karena Robert merupakan nama mantan

suami Duras dan roman ini ditujukan untuk Robert meskipun pada saat diterbitkan mereka sudah bercerai. Selanjutnya adalah nama ibu, Joseph, Suzanne, dan M. Jo. Dari nama tersebut dapat diperoleh arti dan sifat yang dihubungkan dengan perilaku tokoh dalam cerita. *Index-trace* selanjutnya adalah judul *Un Barrage Contre Le Pacifique*, judul tersebut sesuai dengan gambar sampul depan roman, dengan berlatar pesisir pantai, dan pemberian kata '*le pacifique*', dapat disimpulkan cerita roman ini berhubungan dengan pantai. Indeks selanjutnya adalah *index-empreinte*, dalam indeks ini terdapat beberapa benda yang juga merupakan simbol kekayaan, diantaranya 'Des 555', 'Citroën B12', LA VOIX DE SON MAITRE dan Maurice Léon Bollée. Benda-benda tersebut menjelaskan status sosial setiap tokoh. Indeks yang terakhir adalah *index-indication*, terdapat dua indeks yaitu Ramona dan *Un Soir À Singapour*. Dua indeks tersebut merupakan lagu yang sering digunakan untuk berdansa dan lagu yang mengekspresikan kebahagiaan.

Wujud tanda yang terakhir adalah simbol. Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan tertentu. Terdapat dua simbol yaitu *symbol emblème* dan *symbol allégorie*. Yang termasuk *symbol emblème* yaitu Rudolph Valentino, dia adalah seorang aktor pada tahun 1920-an yang merupakan simbol seks pada saat itu. Nama Rudolph Valentino disebut untuk menyamakan Joseph yang juga hobi meniduri perempuan. Simbol selanjutnya adalah warna hijau yang melambangkan harapan, pembaharuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan harapan dan usaha yang dilakukan ibu untuk kehidupan

yang lebih baik. Simbol terakhir yaitu *symbol allégorie*, dalam roman ini adalah angka 8 yang berasal dari 8 hari waktu yang diinginkan oleh M. Jo untuk berlibur dengan Suzanne, dan 8 hari kepergian Joseph. Angka 8 merupakan simbol kemakmuran dan kebahagiaan. Kemakmuran ibu karena dia berhasil menjual cincin berliannya tidak dapat dia nikmati karena kondisinya yang memburuk dan akhirnya meninggal.

Melalui perwujudan tanda ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada roman disimpulkan makna cerita yaitu perjuangan seorang ibu yang pantang menyerah untuk bertahan hidup demi kebahagiaan keluarganya sampai akhir hayatnya. Makna tersebut digambarkan melalui perjuangan Ibu yang seorang orangtua tunggal mencari uang untuk membangun tanggul penahan ombak Pasifik untuk melindungi tanah pertaniannya agar tidak tersapu ombak sehingga dapat ditanami dengan baik sebagai pemasukan utama keluarga. Perjuangan Ibu dalam mendapatkan uang melalui rencananya menikahkan anaknya dengan pria kaya, menjual barang-barang yang ada, hingga menjual cincin berlian milik Suzanne. Pelajaran hidup yang dapat kita ambil adalah perjuangan Ibu memang belum berhasil karena hingga akhir hayatnya tanggul impiannya tidak dapat terbangun namun sebelum meninggal Ibu pantang menyerah dalam mencapai impiannya demi kebahagiaan keluarganya.

B. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik pada roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Penelitian terhadap roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* ini dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi pembaca bahwa perjuangan seorang ibu yang merupakan orangtua tunggal selalu pantang menyerah untuk membahagiakan keluarganya sampai akhir hayatnya.
2. Penelitian terhadap roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Penelitian terhadap roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* dapat dijadikan bahan referensi dalam bidang kesastraan dan pembelajaran kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Barthes, Roland, dkk. 1966. *Communications 8 : L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Edition du Seuil.
- Cazerave, Michel. 1989. *Encyclopédie des Symboles*. Paris : La Pochèthe.
- Culler, Jonathan. 2003. *Seri Pengantar Singkat Barthes*. Diterjemahkan oleh Ruslani. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Luxemburg, Jan Van.1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Jakarta: Nusa indah.
- Najid, Mohammad. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Peirce, Charles Sanders. 1978. *Écrits sur Le Signe*. Diterjemahkan oleh Gerard Deledalle. Paris: Editions.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika*. Bandung: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Robert, Paul. 2001. *Le Grand Robert de la Langue Francaise*. Paris: Dictionnaires Le Robert.
- , 2006. *Le Robert Micro*. Paris : Dictionnaires Le Robert.
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Schmitt, M. P dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.

- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire Le Theatre I*. Paris : Berlin.
- Zaimar, Okke Ks. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber internet

<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm> diakses tanggal 15 Juni 2012

<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm> diakses tanggal 15 Juni 2012

<http://www.signification-prenom.com/prenom-SUZANNE.html> diakses tanggal 27 Agustus 2012

<http://www.significationprenom.com/prenom/prenom.JOSEPH.html> diakses tanggal 30 Agustus 2012

**Le Résumé de Fin de Mémoire : L'Analyse Structurale-
Sémiotique**
du Roman Un Barrage Contre Le Pacifique de Marguerite Duras
Par : Dessy Wahyu Utaminingsih
05204241011

A. Introduction

Les œuvres littéraires sont l'expression d'un sentiment de communauté, dans ce cas là, la littérature reflète et exprime la vie sociale quand elle est publiée. L'auteur exprime toujours ses expériences et ses points de vue sur la vie dans son œuvre. Très souvent, l'œuvre littéraire raconte une histoire sur les expériences vécues par l'auteur.

Dans une étude de fiction, les principaux éléments intrinsèques doivent être pris en compte car c'est grâce à ces éléments que l'on peut saisir le sens d'une œuvre littéraire. L'étude de l'analyse de ces constructeurs intrinsèques dans la littérature comprennent l'intrigue, les personnages, le décor, et le thème.

D'autres études sont nécessaires pour interpréter la structure sémiotique comme un signe. La sémiotique est une branche de la science qui traite de l'étude des signes et tout ce qui touche à l'enseigne, ces systèmes de signes et procédés applicables à la marque (Zoest, 1993: 1).

L'auteur de l'œuvre étudiée est Marguerite Duras. Cette auteur est née le 4 Avril 1914 à Gia Dinh, une petite ville près de Saigon (aujourd'hui Ho Chi Minh-Ville). C'était une colonie française en Indochine, aujourd'hui plusieurs

pays dont le Vietnam. Duras est un écrivain de romans, de pièces de théâtre et scénarios de films. Les romans de Duras sont entre autres *Les Impudents*, *L'Amour*, *L'Amant de la Chine du Nord*, *La Douleur*, *Un Barrage Contre Le Pacifique*, *La Maladie de la Mort*, et beaucoup d'œuvres.

Parmi les nombreux ouvrages de Duras, c'est le roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* qui est le plus connu sous le titre en anglais de *The Sea Wall*. Ce roman a été traduit en anglais par Henna Briffault sous le titre de *The Sea Wall*, ainsi que dans le polonais avec le même titre.

Ce roman a été choisi en raison de son histoire qui raconte l'autobiographie de Duras. Ce roman est situé dans un village à côté de la côte de l'Indochine où une mère avec ses deux enfants vivent et travaillent dans un terrain agricole au bord de l'océan Pacifique.

Un jour un homme riche nommé M. Jo arrive et tombe amoureux de Suzanne, une adolescente de 17 ans qui est la fille de la mère. Cet événement marque également l'expérience de Duras. Ce roman a gagné Le Prix Goncourt en 1984.

L'objectifs de la recherche sont :

1. De décrire les éléments qui construisent le travail intrinsèque *Un Barrage Contre Le Pacifique*.
2. De décrire la forme de la relation entre le signe et sa référence sous la forme des icônes, des indices, des symboles et des significations contenues dans le roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*.

Ce roman est exploré selon l'ordre structural-sémiotique pour comprendre le sens du contenu. L'analyse structurale a pour but de décrire la relation unifié qui construit l'œuvre littéraire. En outre, de nombreux signes peuvent être découverts dans l'œuvre littéraire à l'aide de l'analyse sémiotique.

La méthode utilisée dans cette étude est l'analyse du contenu. Le choix de cette technique est en raison de la source de donnée dans ce roman qui est sous forme d'un texte qui se compose de mots, de phrases, et de propositions. La validité des données est obtenu par un examen de validité et de fiabilité. La validité de cette recherche est assurée par la validité sémantique, alors que la fiabilité des données est obtenue grâce à la technique de la lecture et l'interprétation du texte du roman. Dans cette étude, la cohérence des données à été consultée selon un enseignant-expert.

B. Developpement

Roland Barthes distingué des éléments dans l'œuvre de la narration en fonction de la nature de la relation :

1. Eléments syntagmatiques

Les éléments syntagmatiques sont les éléments liés par des relations syntagmatiques, à savoir la causalité ou la contigüités. Les éléments sont présentés un à un à la suite de la séquence linéaire (Barthes, 1966: 9). Des séquences d'événements ont un lien causal avec la fonction principale (FU) pour obtenir la trame de l'histoire. Dans le roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* sont classés 101 séquences et 41 fonctions principales.

En général, le roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* a une nature mixte en raison des événements présentés dans l'ordre chronologique, mais il y a des flashbacks qui racontent l'histoire de la mère et M. Jo. La composition de cette intrigue romanesque est divisée en trois parties:

1. La première partie contient des informations importantes relatives à l'introduction de l'arrière-plan, la reconnaissance de caractères, et la création de l'atmosphère.
2. La section du milieu présente le conflit interne et externe.
3. La dernière section contient une phase de dénouement avec la réponse aux nombreux problèmes.

Greimas par Ubersfeld (1996: 50) décrit les personnages selon le « schème actant » constitué de:

- a. Le destinataire, quelque chose ou quelqu'un qui est une source d'idées qui conduit l'histoire.
- b. Le destinataire, le sujet de toutes les choses qui sont utilisés comme un outil pour la réalisation de l'action.
- c. Le sujet, le personnage qui réalise l'idée de l'expéditeur pour obtenir l'objet.
- d. L'objet, quelque chose ou quelqu'un qui tente de réaliser le sujet.
- e. L'adjuvant, quelque chose ou quelqu'un qui aide le sujet à obtenir l'objet.

f. L'opposant, quelque chose ou quelqu'un qui empêche les efforts du sujet pour obtenir l'objet.

Basé sur le schéma ci-dessus, la mère et sa famille tente de survivre (destinateur), la mère (sujet) comme un seul parent désireux de construire un barrage sur le bord de l'océan Pacifique (objet) de sorte que l'exploitation peut être plantées ainsi que de la famille principale source de revenus, et donc avec l'aide de Suzanne (Destinataire) et le support de Joseph (adjuvant), Suzanne a une volonté de se marier à M. Jo parce que M. Jo est un homme riche et il est le seul héritier de sa fortune familiale . Leurs efforts n'ont pas abouti en raison de M. Jo ne veut pas épouser Suzanne. Les digues ont été construites échoué parce qu'ils n'ont pas d'argent pour qu'ils restent érosion des terres agricoles des vagues de l'océan Pacifique . Divers problèmes existants réaliser la santé de la mère jusqu'à ce qu'elle finit par mourir (opposant)

La fin de ce roman c'est la suite possible, c'est à dire que la fin de l'histoire peut être poursuivie. Ce roman est inclus dans la catégorie du récit réaliste parce que ce roman est une autobiographie de l'auteur et car il décrit également le lieu, l'heure et les circonstances sociales. Le contenu écrit dans ce roman existe dans le monde réel.

2. Éléments paradigmatiques

Les éléments paradigmatiques sont des éléments narratif qui ont une relation complémentaire est associative, tous les aspects de l'éducation formelle (mot ou phrase) sont toujours associés à la signification.

La théorie paradigmatique de Roland Barthes sera utilisée pour démontrer la caractérisation et l'image d'arrière-plan.

a. Caractérisations

Les personnages sont des éléments importants qui doivent être présents dans l'histoire parce qu'ils font toutes les actions qui composent le conflit en tant que constructeur de l'histoire.

La fonction des personnages du roman est divisée en deux, le personnage central et les personnages subalternes. Le personnage central ici est la mère, tandis que le caractère subordonné est Joseph, Suzanne, M. Jo, Agosti et Carmen. De l'analyse effectuée par les chercheurs sur la base de l'intensité de l'apparence du personnage principal dans le roman *Un Barrage Contre Le Pacifique*, la mère apparaît 24 fois, Suzanne 19 fois, M. Jo jusqu'à 19 fois, Joseph 10 fois, Agosti 2 fois, et Carmen 2 fois.

On peut conclure que le personnage principal de ce roman est la mère, tandis que l'autre est une donnée supplémentaire dont la présence affecte le scénario.

Sur la base des fonctions de performances, La mère, Suzanne, Carmen, et Agosti sont les protagonistes, alors que M. Jo est le

caractère antagoniste car il a entravé le sujet pour obtenir l'objet, et donne lieu à un conflit dans l'histoire même si celui-ci n'est pas à l'origine des scènes de violence physique.

Basée sur le fil de l'histoire, le personnage de la mère, Joseph, Suzanne, Agosti, et Carmen sont incluse dans les caractères simple, tandis que, M. Jo a des caractère complexes.

Les résultats de l'analyse de chacun des personnages de ce roman sont les suivants:

1. La mère

La mère est le personnage qui apparaît le plus souvent dans la fonction principale. Elle apparaît 24 fois dans le rôle principal, car elle a un rôle important dans la construction de l'histoire. Elle est le destinataire dans le «schéma actant» et le sujet pour obtenir l'objet, la richesse M. Jo. Sur la base de l'apparence du personnage, ce personnage est écrit comme le protagoniste. Elle est une héroïne dans cette histoire. Par rapport à la trame de l'histoire, elle est incluse dans le caractère simple car elle n'en na qu'un seul.

La description physique de la mère a indiqué qu'elle était d'environ 50 ans, blanche, et avec les pieds craques parce qu'elle n'a jamais porté des chaussures. Elle a toujours travaillé dur sur le terrain agricole ce qui a eut des effets sur la santé de la mère, ajouté au fait que le médecin donne des pilules à la mère pour soulager la

douleur. À la fin de l'histoire les maladies de la mère s'aggravent, donc le médecin ajoute les pilules pharmaceutiques mais finalement elle est meurt paisiblement.

2. Suzanne.

En fonction de son rôle, Suzanne est un personnage secondaire mais elle a grandement influé sur le cours de l'histoire dans ce roman. Cela est attesté depuis l'apparition dans la fonction principale, qui est jusqu'à 19 fois. Basé sur l'apparition des personnages, Suzanne est la protagoniste. Elle a été associée au personnage principal. Suzanne était la deuxième enfant de la mère, 17 ans, jeune, belle et intéressante.

3. M. Jo

M. Jo est un personnage qui apparaît dans 19 fonctions. Basé sur l'apparition des personnages, M. Jo est un antagoniste. Dans ce cas, l'antagoniste moyen qui empêche le sujet d'obtenir l'objet, mais sans violence physique.

Il n'est fait aucune autre mention que le nom de M. Jo, l'ajout de la lettre M ou monsieur en face de son nom est la preuve qu'il est un homme respectable et riche, même s'il n'avait que 25 ans. M. Jo est un fils unique qui a hérité de la fortune de son père.

4. Joseph

Joseph est un personnage qui apparaît 10 fois dans le rôle principal. Joseph est le premier enfant de la mère et le frère de Suzanne. Sur la base de la fréquence d'apparition du personnage de Joseph est un acteur important. Les caractéristiques physiques de Joseph, décrivent un homme d'environ 20 ans, avec une chevelure légèrement rougeâtre.

5. Agosti

Son nom complet est Jean Agosti, il n'est apparu que dans 2 fonctions principales, classé comme le protagoniste qui agit comme un personnage supplémentaire dont l'apparence affecte plusieurs personnages. Agosti était la première personne dont Suzanne est tombée amoureuse. Agosti apparaît à la fin de l'histoire quand M. Jo et Suzanne ne sont plus ensemble. Agosti apparaît aussi comme un Dieu qui aide la mère à trouver quelqu'un prêt à acheter des bagues en diamant ayant des défauts connus.

Agosti a une vingtaine d'années, décrit comme un jeune homme de bon cœur et humbles même s'il vient d'une famille riche. Agosti aide à trouver un acheteur pour la bague en diamant au prix de 11.000 francs.

6. Carmen

Carmen apparaît dans la fonction principale 2 fois. Elle est classée comme un personnage supplémentaire. Elle aide la mère à

trouver des gens qui veulent acheter une bague en diamant, mais a échoué parce que personne ne veut acheter au prix offert par la mère. Carmen est une femme de 35 ans, belle et intéressante.

2. Les lieux dans ce roman sont :

a. Le bungalow.

Le bungalow est construit en bois et dispose d'une terrasse et d'un grand balcon. La mère, Joseph et Suzanne vivaient ensemble dans un bungalow mais il n'est pas mentionné dans quel village ils vivaient, la distance de la ville de Ram était à 60 km. Le modeste bungalow dans l'histoire est une image du monde réel de la maison qui était autrefois occupé par l'écrivain Marguerite Duras, quand elle était en Indochine.

b. La cantine Ram ou un café.

Le lieu est visité par des conglomérats avec des voitures de luxe. C'est le lieu de rencontre entre Suzanne et M. Jo. M. Jo est allé rencontrer Suzanne et lui a demandé de danser.

c. La forêt.

La forêt près du bungalow était le lieu de prédilection de Joseph pour chasser le chevreuil ou le wapiti. Après le départ de Joseph pour leur sort, Suzanne est allée dans la forêt avec Jean Agosti. Suzanne et Agosti eu des relations sexuelles pour la première fois à cet endroit.

d. "La ville blanche"

Une ville de 5000 personnes, majoritairement des hommes blancs. Les nom de cette ville n'est pas mentionné. Dans cette ville il y a un hôtel. C'est l'hôtel Central. Le propriétaire de l'hôtel est nommé Carmen. Dans cette place où la mère et Suzanne ont séjourné lorsqu'elles ont visite la ville à la recherche d'acheteurs potentiels de diamants.

Les temps dans ce roman sont :

- a. En 1899, lorsque la mère a eu un rêve de travailler dans les colonies de la France.
- b. Demain que la mère, Joseph et Suzanne ont demandé d'aller à la ville à la recherche de divertissement.
- c. La saison des pluies, un temps que la plupart des mères redoutent en raison des précipitations qui pourraient inonder la haute terre agricole.
- d. Le lendemain, M. Jo connaît l'emplacement du bungalow de la mère, il est avec diligence presque tous les jours pour voir Suzanne.
- e. Tous les soirs, Suzanne a exprimé le désir d'aller à Ram et a demandé à M. Jo de l'accompagner au cinéma.
- f. 8 jours, pendant lesquels M. Jo a eut l'occasion d'inviter Suzanne en vacances.

- g. À l'heure du déjeuner Joseph a décidé d'interdire Suzanne de rencontrer M. Jo à nouveau.
- h. À cinq heures quand Suzanne était en ville, elle fit le tour et s'approcha des hommes.
- i. Un après-midi, Carmen a dit que Joseph avait trouvé des gens qui veulent acheter des diamants.

La société voit la femme blanche qui marche seule dans la rue comme une prostituée. Cela est évident dans les événements vécus par Suzanne quand elle marchait seule.

Le thème majeur dans ce roman est la misère du personnage principal sélectionné, une mère et ses deux enfants, nommés Joseph et Suzanne. Ils doivent lutter pour satisfaire leurs besoins quotidiens en s'appuyant sur la nature. Après avoir pris connaissance qu'un homme riche nommé M. Jo s'est approché de sa fille, la mère a pris l'initiative de les marier mais il a échoué parce que le père de M. Jo n'approuvait pas leur relation.

L'échec d'obtenir un fils riche a également accompagné la ruine de la culture agricole. La mère qui loue des concessions de terres et les cultures plantées a souffert de mauvaises récoltes parce que la terre a été balayée de vagues du Pacifique. De plus la misère, arrive quand ils ont besoin d'argent, celui qui donne une bague en diamant, M. Jo, s'est avéré avoir un handicap de sorte que le prix de vente a baissé. Quand quelqu'un veut acheter la bague, la mère est s'affaiblit en raison de la maladie et est

meurt finalement. Le mauvais sort qui frappe la mère est maintenant que ses enfants sont abandonnés à sa mort.

Les thèmes mineurs sont des thèmes qui apparaissent dans l'histoire pour renforcer et soutenir le thème majeur. Dans le roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* sont apparaissent les thèmes mineurs comme la romance, la lutte et l'échec.

Analyse structurale est utilisée pour déterminer les éléments constitutifs de l'histoire, mais de comprendre le sens de l'histoire nécessite une analyse sémiotique. La sémiotique est l'étude systématique des signes et des symboles, des systèmes symboliques, et le symbolisme (Luxembourg, 1992: 44). Peirce a déclaré qu'il y a trois types d'alertes basées sur la relation entre le signe et le signifié, ce sont des indices, des icônes et des symboles.

La relation la plus importante qui marque l'objet est l'incarnation des icônes, des indices et des symboles. Il y a quatre icônes dans ce roman, ce sont la photo, l'image des voitures au bord de la mer, l'image des personnes en Indochine, et les images des chaînes des barques sur le fleuve.

L'image de la voiture sur une colline est un symbole de richesse qui est utilisé à des moments importants dans l'histoire. Parce que ce roman est une autobiographie de l'auteur, l'image sur la page de couverture est un endroit qui existe dans le monde réel.

La photo de la voiture sur la couverture est une image du contenu de l'histoire, où le personnage principal, la mère, seulement a une voiture

d'une valeur de 4000 francs, tandis que M. Jo conduit une voiture pour 50.000 francs. La luxe et la différence sociale est clairement décrite. Outre l'élaboration de la côte qui est aussi une description des histoires de fond liées à la plage, mais pas directement. La photo de l'Indochine a également expliqué le lieu du décor et de la région.

Les indices qui apparaissent dans ce roman sont «l'indice-trace», il y a le mot "À Robert" sur la première page du roman, ce signe est en rapport direct avec l'écrivain Marguerite Duras, parce que Robert est le nom d'un ex-mari de Duras et car ce roman est dédié à Robert, le moment de sa publication coïncident avec leur divorce. Ensuite, le nom de la mère, Joseph, Suzanne, et M. Jo. Le nom peut être dérivé des significations et des propriétés associées au comportement des personnages de l'histoire.

«L'indice-trace» suivant est le titre Un Barrage Contre Le Pacifique, le titre est en accord avec l'image de couverture du roman, avec un fond de la côte, le mot «le Pacifique», indique que ce roman se déroule à la plage.

Il y a aussi «l'indice empreinte», il y a certaines choses qui sont aussi un symbole de richesse, telles que «Des 555 », « Citroën B12», La Voix DE SON MAITRE et *Maurice Léon Bollée*. Ces objets de chaque personnage expliquent le statut social. Le dernier indice est «l'indice-indication», il existe deux indices Ramona et Un Soir À Singapour. Les deux indices sont les chansons utilisées pour la danse et des chansons qui expriment le bonheur.

Le dernier signe est le symbole. Les symboles sont des signes qui a une relation avec le sens signifié arbitraire, selon les conventions d'un environnement particulier. Il y a deux symboles, ce sont le symbole emblème et le symbole allégorie.

Rudolph Valentino, un acteur et un sexe symbole dans les années 1920, est un symbole emblème. Rudolph Valentino peut être associé à Joseph, qui coinsiderent le fait de couché avec des femmes comme passe-temps. Le symbole suivant sur la couverture est une couleur verte qui symbolise l'espoir, le renouveau. La déclaration est en ligne avec les attentes et le travail accompli par la mère d'une vie meilleure.

Enfin, le symbole allégorie dans ce roman est le numéro 8 de 8 jours à partir du moment que l'invitation par M. Jo pour les vacances avec Suzanne, et 8 jours au départ de Joseph.

C. Conclusion

Après la recherche et la discussion des travaux du roman Un Barrage Contre Le Pacifique de Marguerite Duras, on peut conclure que le fil du roman Un Barrage Contre Le Pacifique est mixte parce que l'intrigue histoire est arrangée de façon progressive, mais il y a des flashbacks qui ralentissent le cours de l'histoire.

Les événements affichés dans l'ordre chronologique avec un flashback du passé ont été organisé en 3 stades: stade précoce, le stade moyen et tardif. L'histoire se termine avec une suite possible, ce qui signifie que

l'histoire pourrait encore être en mesure de continuer et le lecteur est donné à la liberté d'en déduire comment.

Il y a cinq personnages principaux et des personnages secondaires qui apparaissent dans ce roman. Les événements de cette toile de fond la vie nouvelle de la langue française en Indochine dans les années 1930 qui se battent pour améliorer la vie sur la concession des terres. Les éléments interdépendants des histoires qui subconstruisent sont liées par les grands thèmes de la misère. Il y a aussi des thèmes mineurs tels que la romance, la lutte et l'échec.

L'analyse sémiotique traite de la relation entre le signe et le référent sous la forme d'icônes, d'indices et des symboles. Sur la photo, il y a un icône topologique capot avant dans ce roman. Puis il y a aussi 8 icônes métaphores phrase.

Ensuite, l'indice-trace, il ya 3 signes quel sont les noms des personnages, le nom sur la couverture et les romans de titre. Dans l'indication index, il y a 2 chansons qui décrivent l'état d'esprit et les habitudes de caractères. Le dernier signe est le symbole, le symbole emblème et le symbole allégorie. Le symbole emblème est le nom de Rudolph Valentino et les couleurs sur la couverture tandis que le symbole allégorie est le numéro 8 qui est un symbole de prospérité.

Le sens de l'histoire de ce roman est la lutte d'une mère qui n'a jamais abandonné sur le bonheur de la famille jusqu'à la fin. La signification est illustrée par les luttes de la mère comme un seul parent

cherche de l'argent pour construire un barrage pour protéger la ferme d'être emportés par les vagues de l'océan Pacifique afin qu'il puisse être plantés soit en tant que familles à revenu primaire. La mère du mal à gagner de l'argent grâce à son plan de marier sa fille à un homme riche, il y a la vente de biens, de vendre une bague en diamant appartenant à Suzanne. Les luttes de la mère n'ont pas été couronnés de succès en raison de son rêve jusqu'à sa mort ne peut être établie remblai, mais avant de mourir la mère n'a jamais renoncé à la réalisation de ses rêves pour sa famille.

Sekuen roman *Un Barrage Contre Le Pacifique* karya Marguerite Duras

1. Keputusan Joseph untuk membeli kuda seharga 200 Francs yang sakit-sakitan dan hampir mati karena tidak mau makan sehingga menyebabkan pertengkaran dengan ibu.
2. Dukungan Suzanne kepada Joseph untuk meninggalkan desa bersama-sama.
3. Kebiasaan ibu, Joseph, dan Suzanne yang gemar makan ikan sejak 3 tahun lalu.
4. Kebiasaan Joseph berburu rusa dan kijang yang tidak disukai ibu karena dianggap membuang waktu.
5. Diagnosa dokter tentang penyakit ibu yang dapat menyebabkan kematian.
6. Larangan dokter kepada ibu agar tidak marah dan stres karena dapat merangsang penyakitnya.
7. Deskripsi masa lalu ibu.
 - a. Seorang anak petani yang mempunyai ijazah perguruan tinggi dari Prancis.
 - b. Menikah dengan seorang kepala sekolah.
 - c. Kepindahannya bersama suami ke Indochina.
 - d. Kelahiran Joseph dan Suzanne.
 - e. Keputusan ibu berhenti mengajar bahasa Prancis karena ingin berkonsentrasi membesarkan anak-anaknya..
 - f. Kematian sang suami ketika Joseph dan Suzanne masih kecil.
 - g. Keputusan ibu untuk kembali mengajar bahasa Prancis dan piano untuk menghidupi keluarga.
8. Keputusan ibu untuk membeli tanah konsesi dengan uang tabungan selama 10 tahun.
9. Kegagalan panen karena hasil tanah konsesi tersapu ombak dari laut Pasifik.
10. Keputusan ibu mengajukan kredit untuk membangun bungalow.
11. Kebiasaan ibu yang harus mengkonsumsi pil setiap hari.
12. Kecintaan Joseph terhadap gramafon.
13. Kekhawatiran ibu terhadap Joseph yang akan pergi berburu.
14. Kematian kuda peliharaan Joseph.
15. Keputusan ibu, Joseph dan Suzanne untuk pergi ke Ram.

16. Perjalanan ibu, Joseph dan Suzanne dan memutuskan untuk beristirahat di sebuah kafe.
17. Ketertarikan Joseph pada mobil-mobil mewah yang berjajar rapi di depan kafe.
18. Pertemuan Suzanne dengan M. Jo serta ajakan M. Jo kepada Suzanne untuk berdansa.
19. Perbincangan Suzanne dan M. Jo tentang mobil mewah milik M. Jo.
20. Tawaran M. Jo kepada Suzanne dan ibu untuk mengantar pulang ke rumah.
21. Kebencian Joseph karena harus mengendarai mobil seorang diri.
22. Permintaan M. Jo agar dapat berkunjung ke bungalow suatu waktu.
23. Pernyataan ibu bahwa pintu bungalow selalu terbuka lebar untuk siapapun.
24. Kebencian Joseph kepada M. Jo yang ditunjukkan dengan kebiasaannya melumasi peluru.
25. Deskripsi peristiwa pembangunan bendungan oleh ibu di tepi laut Pasifik.
26. Deskripsi tentang M. Jo.
 - a. Merupakan anak tunggal dari keluarga kaya.
 - b. Ayahnya merupakan seorang pengusaha karet.
27. Kedatangan M. Jo pada hari-hari berikutnya ke bungalow milik keluarga Suzanne.
28. Harapan ibu agar M. Jo segera menikahi anaknya.
29. Pertemuan M. Jo dan Suzanne di bungalow selama tiga jam setiap hari.
30. Ketidakpedulian Joseph pada kedatangan M. Jo.
31. Kesibukan Joseph pada mobil Citroën B.12 dan rencananya membeli kuda lagi.
32. Kebiasaan Joseph berkencan dengan para perempuan di desanya.
33. Kebiasaan M. Jo memberi hadiah kepada Suzanne berupa gaun, bedak, kuteks, lipstick, dan krim kecantikan demi melihat Suzanne telanjang.
34. Kemunculan Suzanne tanpa sehelai baju di depan kamar mandi saat berduaan dengan M. Jo di bungalow.
35. Kedatangan M. Jo ke bungalow yang membawa gramafon.
36. Kebiasaan ibu, Suzanne dan Joseph makan bersama setiap hari.
37. Kebosanan M. Jo dan kebiasaannya untuk mengusir kebosanan dengan cara pergi ke kafe.

38. Rencana ibu untuk menikahkan anaknya demi tanah konsesi dan kredit di bank.
39. Permintaan ibu kepada M. Jo agar segera menikahi anaknya.
40. Pernyataan M. Jo bahwa dia tidak bisa memutuskan menikah dengan orang yang baru dikenal.
41. Keinginan Suzanne untuk berdansa dengan Joseph.
42. Pembicaraan Joseph dan Suzanne tentang lagu Ramona.
43. Sindiran ibu kepada M. Jo tentang penolakan M. Jo terhadap anaknya.
44. Kedatangan M. Jo yang membawakan gaun, kuteks dengan warna berbeda, lotion dan parfum.
45. Ajakan M. Jo kepada Suzanne untuk berdansa yang diiringi gramafon.
46. Pertanyaan Suzanne kepada M. Jo tentang mobil apa yang akan dia beri jika mereka menikah.
47. Penolakan Suzanne kepada M. Jo atas keinginannya melihat Suzanne telanjang saat akan mandi.
48. Alasan M. Jo untuk tidak segera menikahi Suzanne yakni karena ayah M. Jo menginginkan seorang menantu dari keluarga kaya.
49. Pertengkaran Suzanne dengan ibu.
50. Keputusan ibu untuk tidak meninggalkan Suzanne berduaan dengan M.Jo.
51. Bujukan M. Jo kepada Suzanne yang akan memberinya cincin berlian jika dia mau menemaninya berlibur 3 hari di kota.
52. Desakan Suzanne tentang ajakan menikah.
53. Jawaban M. Jo bahwa dia mau menikah sepulang dari liburan bersamanya.
54. Deskripsi ibu ingin menikahkan anaknya dengan M. Jo.
 - a. membangun bendungan
 - b. memperbaiki atap bungalow
 - c. membeli mobil
 - d. memasang gigi Joseph.
55. Kedatangan M. Jo ke bungalow dan membawa cincin berlian.
56. Permintaan M. Jo kepada Suzanne untuk memilih satu diantara tiga cincin.
57. Perbincangan M. Jo dengan Joseph yang menanyakan mengapa memberinya cincin berlian.
58. Penjelasan Suzanne bahwa cincin berlian itu akan diberikan hanya jika dia mau menemani M. Jo berlibur selama 8 hari.

59. Penolakan Joseph atas perjalanan 8 hari M. Jo dengan Suzanne dan memintanya mengambil cincinnya kembali.
60. Keputusan M. Jo memberikan cincin tanpa syarat.
61. Tuduhan ibu kepada Suzanne bahwa dia tidur dengan M. Jo.
62. Pengakuan Suzanne bahwa dia tidak tidur dengan M. Jo.
63. Kemarahan Joseph kepada ibu karena tidak mempercayai Suzanne.
64. Kebiasaan ibu menyimpan barang berharga yang bernilai.
65. Keinginan ibu menjual cincin berlian.
66. Permintaan Joseph agar M. Jo tidak datang lagi ke bungalow.
67. Kedatangan M. Jo ke bungalow.
68. Permintaan Suzanne kepada M. Jo agar tidak datang lagi menemuinya dan membuat M. Jo marah.
69. Kedatangan ibu, Joseph dan Suzanne di hotel Central.
70. Pertemuan ibu dengan Carmen, pemilik hotel sekaligus orang yang akan membantu menjual cincin berliannya.
71. Penolakan Carmen untuk membantu menjual cincin berlian karena cincin berlian itu cacat.
72. Keinginan ibu menjual cincinnya seharga 20.000 Francs meskipun ada kecacatan.
73. Kepergian Joseph meninggalkan ibu untuk mencari pembeli berlian.
74. Usul sang ibu agar Suzanne menemui M. Jo dan meminta dua cincin lainnya.
75. Pemberian uang dan gaun dari Carmen kepada Suzanne.
76. Kunjungan Suzanne ke bioskop dengan penampilan yang buruk.
77. Kebiasaan ibu yang sering tidur dan mengkonsumsi pil.
78. Peristiwa tidak senonoh yang dilakukan M. Jo kepada Suzanne di dalam mobil di depan hotel.
79. Kegembiraan Joseph karena telah mendapat calon pembeli berlian seharga 20.000 Francs.
80. Kedatangan Joseph ke hotel menjemput Suzanne dan ibunya.
81. Perjalanan pulang kembali dari hotel ke bungalow.
82. Pengakuan Joseph bahwa berliannya gagal dijual.
83. Perubahan sifat malas ibu, Joseph dan Suzanne setiba di bungalow.
84. Usul ibu untuk menjual gramafon karena mereka sudah tidak memiliki uang sepeser pun.
85. Kepergian Joseph menjual gramafon.
86. Pernyataan ibu yang memperbolehkan Suzanne kembali ke kota dan bekerja dengan Carmen.

87. Surat yang ditulis ibu untuk pemilik tanah konsesi tentang penangguhan pembayaran kredit bank.
88. Kepergian Joseph bersama temannya untuk mengadu nasib.
89. Kedatangan petugas konsesi yang menginspeksi 5 hektar tanah konsesi milik ibu.
90. Kedatangan dokter yang memberikan dosis tambahan pil karena penyakit ibu bertambah parah.
91. Kedatangan Agosti ke bungalow yang ingin membantu ibu menjual berlian.
92. Deskripsi fisik Agosti.
 - a. mempunyai wajah yang jelek
 - b. pendek
 - c. kurus
 - d. tangannya terawat
 - e. pundaknya sempit
 - f. berusia 25 tahun.
93. Ajakan Agosti kepada Suzanne untuk melihat ladang nanas milik ibu.
94. Datangnya surat dari Joseph yang mengabarkan bahwa dia baik-baik saja.
95. Pertemuan Agosti dan Suzanne untuk melihat kebun nanas.
96. Hubungan intim yang dilakukan Agosti dan Suzanne di hutan.
97. Pemberian uang hasil penjualan berlian seharga 11.000 Francs dari Agosti kepada Ibu.
98. Keadaan ibu yang semakin memburuk hingga meninggal dunia.
99. Kepulangan Joseph ke bungalow setelah diberi kabar oleh Agosti melalui telepon tentang kematian ibunya.
100. Rasa bersalah Joseph karena kematian ibunya.
101. Kepergian Joseph, Suzanne, Agosti dan pelayat ke pemakaman.